

**UPAYA MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM MENGATASI  
KEJENUHAN SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DI ASRAMA MI WAHID HASYIM GATEN CONDONGCATUR DEPOK  
SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**LAILATUL MAGHFIROH**

**NIM: 05410031**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Maghfiroh  
NIM : 05410031  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 April 2009

Yang menyatakan,



**Lailatul Maghfiroh**

NIM : 05410031



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Lailatul Maghfiroh  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Lailatul Maghfiroh  
NIM. : 05410031  
Judul Skripsi : UPAYA PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM  
MENGATASI KEJENUHAN SANTRI DALAM  
MENGHAFAL AL-QUR'AN DI ASRAMA MI WAHID  
HASYIM GATEN CONDONG CATUR DEPOK  
SLEMAN YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 April 2009  
Pembimbing,

Drs. Mujahid, M. Ag.  
NIP. 150266731



## PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor:

Skripsi dengan judul : Upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim  
Mengatasi Kejenuhan Santri Dalam Menghafal  
Al-Qur'an Di Asrama Mi Wahid Hasyim Gatun  
Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 05410031

Telah dimunaqosyahkan pada : 30 April 2009

Nilai Munaqosyah : A / B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M. Ag.  
NIP. 150266731

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd  
NIP. 150241785

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si  
NIP. 150295878

Yogyakarta, 01 Mei 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Drs. Surisno, M.Ag.  
NIP. 150240526

## MOTTO

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري)\*

”Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”

---

\* Usman Asy Syakir Al-Khaubawiyi, *Durotun Nasikhin, Butir-butir Mutiara Hikmat*, (Semarang: Wicaksono, 1985), hal. 346.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya Persembahkan  
Untuk Almamaterku Tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gatlen Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku pembimbing skripsi dan penasehat Akademik yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala Madrasah, Karyawan, Ustadzah Pengampu Hafalan Al-Qur'an, Pembina serta santri di Asrama MI Wahid Hasyim
6. Bapak dan Ibu serta seluruh keluarga di rumah atas limpahan kasih sayang dan keikhlasannya dalam memberikan bantuan baik secara materi, dorongan, semangat dan do'a yang tiada henti yang tidak akan pernah terbalas, *I love you all forever.*
7. Sahabat-sahabat terbaikku: Novita, Atik, Romlah, Ina, Dina, Nurul, Indri, Indra, dan segenap teman-teman PAI-1 yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan bantuan jika dibutuhkan.
8. Keluarga di Pondok, Asrama Al-Hidayah dan semuanya atas perhatian dan kasih sayangnya yang tidak dapat kami rangkai dalam kata-kata.
9. Sahabat-sahabat PPL II (Panda, Zamhari, Maksum, Titik, Anis, Nuhi, Nurul, Widi, Izub) yang telah memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 23 April 2009

Penulis

**Lailatul Maghfiroh**  
NIM: 05410031

## ABSTRAK

LAILATUL MAGHFIROH. Upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya perasaan jenuh dari santri dalam menghafal Al-Qur'an, padahal program ini adalah salah satu program yang diunggulkan di MI Wahid Hasyim. Hal ini terlihat dari gejala yang ditimbulkan seperti kelas yang sulit di kondisikan, sering terlambat, malas menambah hafalan dan juga takrir. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti bagaimana upaya ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun rumusan masalahnya ada tiga, yaitu; faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimana upaya yang dilakukan ustadzah untuk mengatasi kejenuhan santri dan bagaimana hasil yang dicapai dari upaya-upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar asrama MI Wahid Hasyim. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri santri yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: santri merasa keletihan secara fisik dan keletihan secara mental. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar santri yang meliputi beberapa hal yaitu: banyaknya kegiatan yang harus diikuti, tempat belajar yang tidak pernah pindah, banyaknya peraturan, dan kesibukan didalam kelas yang monoton. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim adalah bekerjasama dengan pembina asrama, permainan dan perlombaan, pengubahan jadwal, berpindah-pindah tempat, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, malam curhat, pemberian hadiah, metode bercerita, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj. Hasil yang dicapai Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim bekerjasama dengan pembina asrama, berpindah tempat, pengubahan jadwal, malam curhat, pemberian hadiah, metode cerita dan menyanyikan lagu-lagu mahroj dapat berjalan efektif. Tetapi untuk upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim memberi pengertian dan penjelasan kepada santri dan permainan berjalan kurang efektif. Kekurangan itu disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

## ABSTRAK

LAILATUL MAGHFIROH. Upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya perasaan jenuh dari santri dalam menghafal Al-Qur'an, padahal program ini adalah salah satu program yang diunggulkan di MI Wahid Hasyim. Hal ini terlihat dari gejala yang ditimbulkan seperti kelas yang sulit di kondisikan, sering terlambat, malas menambah hafalan dan juga takrir. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti bagaimana upaya ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun rumusan masalahnya ada tiga, yaitu; faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimana upaya yang dilakukan ustadzah untuk mengatasi kejenuhan santri dan bagaimana hasil yang dicapai dari upaya-upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar asrama MI Wahid Hasyim. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri santri yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: santri merasa keletihan secara fisik dan keletihan secara mental. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar santri yang meliputi beberapa hal yaitu: banyaknya kegiatan yang harus diikuti, tempat belajar yang tidak pernah pindah, banyaknya peraturan, dan kesibukan didalam kelas yang monoton. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim adalah bekerjasama dengan pembina asrama, permainan dan perlombaan, pengubahan jadwal, berpindah-pindah tempat, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, malam curhat, pemberian hadiah, metode bercerita, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj. Hasil yang dicapai Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim bekerjasama dengan pembina asrama, berpindah tempat, pengubahan jadwal, malam curhat, pemberian hadiah, metode cerita dan menyanyikan lagu-lagu mahroj dapat berjalan efektif. Tetapi untuk upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim memberi pengertian dan penjelasan kepada santri dan permainan berjalan kurang efektif. Kekurangan itu disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II : GAMBARAN UMUM MI WAHID HASYIM GATEN CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA .....	29
A. Letak Geografis .....	29
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya MI Wahid Hasyim .....	29
C. Dasar dan Tujuan Pendidikannya MI Wahid Hasyim.....	33
D. Struktur Organisasi .....	38
E. Keadaan Ustadzah dan Santri .....	39
F. Fasilitas dan Keunggulan Lembaga .....	44
G. Prestasi .....	45

BAB III : KEJENUHAN SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN .....	46
A. Faktor-faktor penyebab kejenuhan santri menghafal Al- Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim .....	47
B. Cara mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim.....	59
C. Hasil yang dicapai ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an .....	77
 BAB IV : PENUTUP .....	 81
A. Simpulan .....	81
B. Saran-saran .....	82
C. Kata Penutup .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	87

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	: Struktur Organisasi MI Wahid Hasyim.....	38
Tabel II	: Daftar Ustadzah Pengampu Hafalan Al-Qur'an MI Wahid Hasyim .....	41
Tabel III	: Daftar Santri Asrama MI Wahid Hasyim.....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Catatan Lapangan
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Surat-surat Penelitian
- Lampiran VI : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>1</sup> Bahkan Allah telah menerangkan kebenaran Al-Qur'an dalam surat At-Takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ

أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah (yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya".<sup>2</sup>

Dari definisi diatas dapat difahami bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang terpelihara kemurnian, kebenaran dan kesempurnaannya sepanjang zaman.

---

<sup>1</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.1.

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 1029.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.<sup>3</sup> Hal ini tentunya mengandung hikmah yang besar, diantaranya untuk mempermudah menghafal karena Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, selain itu merupakan isyarat bahwa dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses dan waktu yang lama.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha yang dilakukan umat Islam sejak zaman Rosulullah SAW sampai sekarang untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".<sup>4</sup>

Bentuk jamak dalam ayat ini (baik pada kata kamilah yang menurunkan dan kamilah yang akan memeliharanya), mengisyaratkan bahwa terdapat keterlibatan selain Allah yakni malaikat Jibril As dalam menurunkan dan usaha manusia dalam memeliharanya<sup>5</sup>, baik melalui belajar membaca Al-Qur'an maupun menghafal diluar kepala.

Usaha ini dapat dilakukan sejak usia dini melalui pengenalan Al-Qur'an dengan cara belajar membaca huruf hijaiyah, menghafal surat-surat

---

<sup>3</sup> TM Hasbi Ash Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 66. Lihat juga: M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), hal.11.

<sup>4</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an...*, hal. 391.

<sup>5</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 95.

pendek (*Juz Amma*) dan surat-surat penting baik melalui perorangan maupun pondok pesantren atau lembaga/ madrasah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan awal. Dimana pengajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan anak juga masih kuat. Seperti dalam ungkapan "*Pengajaran di waktu kecil ibarat melukis di atas batu, dan pengajaran di waktu besar ibarat melukis di atas air*".<sup>6</sup>

Tetapi mengajarkan Al-Qur'an (baik membaca maupun menghafal) pada anak-anak bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan seperti semudah membalikkan telapak tangan. Karena dunia anak adalah dunia bermain, hal ini terkadang terlupakan oleh dunia pendidikan yang menuntut keseriusan anak dan pencapaian standar, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Padahal memanusiakan manusia (*humanisasi*) merupakan hakekat dari pendidikan yang sesungguhnya yaitu dengan memperlakukan peserta didik sesuai dengan fitrah atau kodratnya.<sup>7</sup> Dan menurut para ilmuwan bermain merupakan pengalaman belajar yang berharga dan merupakan alat penyesuaian pribadi dan sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, bermain merupakan hal yang penting bagi anak walaupun dalam proses belajar. Sehingga anak akan merasa jenuh apabila dalam belajar tidak diselingi dengan permainan dan dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>6</sup> Mahfudh Salahudin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal.101.

<sup>7</sup> Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2000), hal. 30.

<sup>8</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak; Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 320.

Seperti halnya, Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dimana Pondok Pesantren Wahid Hasyim memiliki beberapa lembaga pendidikan formal yaitu MI, MTs, MA dan lembaga pendidikan informal yaitu Asrama MI, MTs, MA, Madin, Ma'had 'Aly, dan Asrama Tahfidz yaitu Asrama Al-Halimah. Semua lembaga pendidikan diatas saling terkait dan bekerjasama seperti MI Wahid Hasyim dan pihak Asrama MI bekerjasama dengan pihak asrama tahfidz untuk mengampu program Al-Qur'an baik membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Karena MI Wahid Hasyim ini memasukkan pelajaran Al-Qur'an (membaca dan menghafal) sebelum pelajaran dimulai dan bagi siswa yang tinggal di Asrama (*takhasus*) juga didukung oleh program Asrama yang juga menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an khususnya surat-surat pendek (*Juz Amma*) dan surat-surat pilihan. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak-anak takhasus akan merasa jenuh karena program hafalan ini berlangsung setiap hari dan dilaksanakan setelah sholat Maghrib.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kepadatan kegiatan dalam asrama yang dimulai dari bangun tidur sampai mau tidur kembali, yang membuat anak-anak tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain dan istirahat. Selain itu, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan sehingga anak-anak dituntut untuk mencapai standar minimal yakni hafal Juz Amma.

Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri takhasus merasa menghafal Al-Qur'an sebagai beban, sehingga santri merasa tidak semangat dan merasa menghafal Al-Qur'an sebagai kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan.<sup>9</sup>

Kejenuhan belajar yang dalam hal ini menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak. Dimana, secara alamiah kemampuan fisik seorang anak sangat terbatas. Keterbatasan ini terkadang tidak disadari oleh para orang tua dan guru sebagai pengasuh maupun sebagai pendidik. Kejenuhan yang dialami siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan menjadi sia-sia, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan "Jalan di tempat" dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kondisi seperti ini sering terjadi pada santri baik putra maupun putri. Hal ini mereka tunjukkan dengan sikap mereka dalam keseharian seperti kelas yang sulit di kondisikan karena antar teman suka mengganggu, sering terlambat, malas menambah hafalan dan juga takrir<sup>10</sup>. Dari uraian diatas, maka para ustadzah diuntut harus mampu menciptakan suasana/ cara untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan santri diantaranya dengan menerapkan cara/ metode yang menyenangkan dan bisa menarik santri, sehingga santri baik putra maupun putri dalam menghafal Al-Qur'an tidak merasa bosan dan santri bisa mencapai hasil yang lebih maksimal.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan beberapa santri Asrama MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya, Wulan, Rini, Apri dan Dana, pada tanggal 31 Agustus 2008.

<sup>10</sup> Hasil pra observasi dan laporan dari ustadzah saat rapat evaluasi bulanan pada tanggal 21 Agustus 2008.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti bagaimana upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim menghilangkan kebosanan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan menciptakan suasana yang menyenangkan serta kondusif bagi santri yang tinggal di Asrama MI Wahid Hasyim.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasy mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui penyebab kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim

- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam mengatasi kejenuhan santri menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim
- c. Untuk mengetahui hasil upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara teoritik

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan tentang upaya mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah berdasarkan lapangan di bidang Al-Qur'an bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 3) Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an, sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai serta hafalan di Asrama MI Wahid Hasyim dapat terus ditingkatkan.

### b. Secara praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan pengalaman mengenai cara mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim
- 2) Sebagai masukan dan wawasan bagi semua ustadzah yang mengampu hafalan Al-Qur'an terkait dengan upaya mengatasi

kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an khususnya di MI  
Wahid Hasyim

- 3) Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang upaya mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu tentang upaya ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Agus Suadak dengan judul "*Program Hafidhil Qur'an pada Santri Madrasah Salafiyah II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*" (2006). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah program menghafal materi Al-Qur'an atau program "Hafidhil Qur'an" dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengintensifkan program tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program menghafal materi Al-Qur'an pada santri Madrasah Salafiyah II meliputi beberapa komponen yaitu santri, ustadz, materi, metode menghafal, dan lingkungan. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal materi Al-Qur'an dapat dilihat dari aspek internal santri dan

eksternal santri. Usaha yang di lakukan untuk mengintensifkan program menghafal materi Al-Qur'an dari dua arah yaitu santri dan ustadz.<sup>11</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Nur Chabibah dengan judul “*Pengembangan Metode dan System Evaluasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem sewon Bantul Yogyakarta*” (2003). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang dengan mudahnya melupakan hafalannya karena metode dan sistem evaluasi tahfidz yang ada belum mampu membentuk pola yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang ada dalam lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta telah mampu mengembangkan metode dan sistem evaluasi menghafal Al-Qur'an dengan baik dan tepat.<sup>12</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Aning Fitriani NH dengan judul “*Metode Tahfidzul Qur'an pada Santri Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri Bantul Yogyakarta*” (2006). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah metode dalam menghafal Al-Qur'an dan kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Baiquniyyah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri

---

<sup>11</sup> Agus Suadak, “Program Hafidhil Qur'an pada Santri Madrasah Salafiyah II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

<sup>12</sup> Nur Chabibah, “Pengembangan Metode dan System Evaluasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem sewon Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Bantul Yogyakarta adalah metode musyafahah, metode pemberian tugas, takrir, setor, mudarosah dan tes hafalan. Sedangkan kendalanya adalah psikis santri yang malas-malasan dan bermain-main.<sup>13</sup>

Kemiripan ketiga skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang peningkatan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah ketiga skripsi tersebut membahas tentang program menghafal materi Al-Qur'an dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengintensifikannya, pengembangan metode dan system evaluasi menghafal Al-Qur'an, serta metode dalam menghafal Al-Qur'an dan kendalanya. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an khususnya di Asrama MI Wahid Hasyim.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Chomsatun dengan judul "*Upaya Ustadz/ Ustadzah Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baciro*" (2005). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah upaya ustadz/ ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam belajar Al-Qur'an yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan yang kurang mendukung baik dari orang tua maupun masyarakatnya, suasana dan cara belajar yang kurang disukai anak. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan analisa data kualitatif, dengan mengambil latar santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baciro Yogyakarta. Hasil penelitian ini

---

<sup>13</sup> Aning Fitriani NH, "Metode Tahfidzul Qur'an pada Santri Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

menunjukkan bahwa kejenuhan santri dalam mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an berasal dari dua faktor yaitu faktor internal yang disebabkan kelelahan fisik dan mental santri dan faktor eksternal yang disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, tempat belajar yang kurang luas dan metode yang digunakan monoton dan kurang menarik. Upaya yang dilakukan oleh ustadz/ ustadzah adalah dengan menerapkan metode-metode yang lebih variatif seperti: metode karya wisata, eksperimen, bermain, bernyanyi, cerita, bedah film Islami, tepuk tangan, menggambar dan mewarnai. Hasil yang dicapai dari penerapan metode-metode tersebut ternyata sangat bagus dan berhasil sehingga santri-santri sekarang menjadi rajin dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan tidak lagi beranggapan belajar Al-Qur'an sebagai beban dan membosankan tetapi sebagai kegiatan yang menyenangkan.<sup>14</sup>

Kemiripan skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama tentang upaya ustadzah mengatasi kejenuhan santri. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi diatas membahas tentang upaya ustadz/ ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baciro. Tetapi penelitian ini membahas tentang upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an khususnya di Asrama MI Wahid Hasyim. Jadi perbedaannya adalah dalam materi dan lokasi penelitian.

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satupun skripsi yang menekankan penelitian pada aspek upaya mengatasi kejenuhan santri

---

<sup>14</sup> Chomsatun, "Upaya Ustadz/ Ustadzah Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

dalam menghafal Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an khususnya di Asrama MI Wahid Hasyim. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada aspek ini melalui penelitian "Upaya Ustadzah Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta".

## **E. Landasan Teori**

### **1. Kejenuhan dalam Belajar**

Secara harfiah, kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh berarti jemu atau bosan. Seorang siswa yang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru.

Dalam pembahasan ini penulis paparkan teori-teori yang berhubungan dengan judul yang diangkat yaitu tentang penyebab kejenuhan. Adapun teori tentang penyebab kejenuhan tersebut antara lain adalah teori Caplin yang menyatakan bahwa:

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia sudah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat ketrampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat ketrampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan. Namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Raja GrafindoPersada, 2003), hal. 180.

Teori diatas menjelaskan bahwa kejenuhan itu salah satunya disebabkan adanya rasa rendah diri yang dialami santri karena belum mampu menguasai salah satu ketrampilan, misalnya santri belum bisa menguasai ketrampilan membaca Al-Qur'an, maka santri akan merasa terbebani dan merasa tidak mampu serta kesulitan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menyerah sebelum belajar, merasa tidak mampu inilah yang menyebabkan siswa merasa terbebani dengan pelajaran yang dalam hal ini hafalan Al-Qur'an, sehingga santri menganggap menghafal menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan membebani santri dan akhirnya lama kelamaan santri merasa bosan dan jenuh.

Menurut Cross dalam bukunya "*The Psychology of learning*" keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi 3 macam:

- a. Keletihan indera siswa
- b. Keletihan fisik siswa dan
- c. Keletihan mental siswa.

Keletihan fisik dan keletihan indera dapat dikurangi atau dihilangkan dengan lebih mudah seperti istirahat yang cukup atau tidur nyenyak dan makan makanan serta minuman yang bergizi. Sebaliknya keletihan mental tidak dapat diatasi dengan sederhana seperti mengatasi keletihan fisik dan indera. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

Penyebab keletihan mental sedikitnya ada 4 faktor yang mempengaruhi:

- a. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri
- b. Karena kecemasan siswa terhadap standar/ patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika anak tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi
- c. Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat
- d. Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.<sup>16</sup>

Penyebab kejenuhan anak juga berasal dari metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad, beliau mengatakan bahwa:

Seorang guru yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuannya dengan jalan-jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru, guru akan menderita dan muridpun akan demikian. Akan timbul masalah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat belajar anak-anak dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar.<sup>17</sup>

## 2. Mengatasi kejenuhan Belajar

Sebelum berbicara mengenai kiat-kiat mengatasi kejenuhan belajar pada anak, guru atau orang tua harus mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab kejenuhan. Dibawah ini terdapat kiat-kiat untuk mengatasi keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar antara lain sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 181.

<sup>17</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hal. 168.

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak
- b. Perubahan dan penjadwalan ulang kembali jam-jam dan hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat
- c. Perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya
- e. Siswa harus berniat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.<sup>18</sup>

Morgan dalam bukunya "*Introduction To Psychology*", menjelaskan bahwa siswa yang malas itu disebabkan karena tidak adanya insentif yang menarik bagi dirinya dan ia pun tidak merasakan perasaan yang menyenangkan dari pembelajaran. Seseorang berperilaku tertentu karena ingin mendapatkan sesuatu. Siswa seringkali haus perhatian dan senang dipuji, sehingga pujian guru menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap siswa. Jadi daripada memberikan perhatian ketika siswa tidak mau belajar dengan cara marah-marah dan hanya berkomentar yang merendahkan siswa, akan lebih efektif perhatian guru diarahkan pada suatu hal yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mencari informasi sendiri.

Seringkali insentif positif seperti di atas tidak memberikan faedah perubahan pada siswa. Dalam hal ini guru harus melihat kondisi yang memungkinkannya seperti mempergunakan insentif negatif yang bertujuan

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 166.

untuk menghindar perolehan insentif yang tidak menyenangkan. Misalnya, tidak mengerjakan tugas bukan karena dia tidak bisa tetapi karena malas, maka insentif yang bisa diberikan adalah menyuruhnya untuk mengerjakan tugas tetapi dalam porsi yang lebih banyak untuk mengejar ketinggalannya. Pada kondisi seperti ini diperlukan keahlian guru melihat karakter siswa untuk mempermudah guru memberikan insentif yang lebih tepat.

Selain itu, motivasi juga bisa muncul bila ada pemenuhan kebutuhan yang signifikan dalam mempelajari sesuatu. Siswa akan dipacu jika ia menemukan manfaat yang berarti bagi dirinya yang kemudian bisa dilanjutkan dengan aktualisasi dirinya melalui pembelajaran itu. Abraham Maslow (1908-1970) dalam teori psikologinya menyatakan bahwa semakin tinggi *need achievement* yang dimiliki seseorang semakin serius ia mempelajarinya. Jadi, guru merupakan motivator yang menunjukkan manfaat dalam setiap pembelajaran.

Hal lain yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa adalah mengajak siswa melihat pengalaman-pengalaman yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis siswa. Seperti halnya lembaga pra-sekolah dengan menggunakan metode *active learning, learning by doing, learning through playing* yang bertujuan untuk mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Serta siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret.

Motivasi merupakan faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Pembangkit utama motivasi seseorang adalah rasa ingin tahu dan keyakinan akan kemampuan diri. Menumbuhkembangkan keingintahuan siswa dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan diluar kebiasaan. Sedangkan keyakinan akan kemampuan dirinya dapat ditumbuhkan melalui pemberian tugas yang dapat diselesaikan oleh siswa. Dibawah ini terdapat beberapa langkah untuk mendorong anak agar termotivasi belajar adalah:

- a. Hargailah pendapat anak didik dan berikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Berikan pujian yang tulus (*Reinforcement*) pada tiap-tiap anak agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar
- b. Hargai anak-anak sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri. Selain itu berikan perhatian khusus pada masing-masing anak secara pribadi.
- c. Binalah persahabatan dengan anak didik dengan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Tanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya (*sosial acceptance*), sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalam kelas.

- d. Berikan pengertian bahwa mereka sangat berarti (*personal meaning*), baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi temannya maupun bagi gurunya.
- e. Tanamkan rasa percaya diri (*self confidence*) dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat.
- f. Jauhkan dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu. Untuk itu biarkan dia mencoba sesuatu secara perlahan-lahan supaya tidak merasa takut melakukan kesalahan
- g. Berikan kesempatan bagi mereka untuk menjawab pertanyaan anda (cari pertanyaan yang kira-kira bisa dijawab dengan benar), dan berikan pujian bila mereka dapat menjawabnya. Perasaan sukses dalam mengerjakan sesuatu pada diri anak dapat mendorong semangat mereka dalam belajar.
- h. Berikan motivasi untuk mau mencapai nilai tertinggi (*achieving high grades*).
- i. Melakukan sesuatu yang kita senangi seperti hobi atau melakukan hal-hal yang fun karena kita biasanya lebih tertarik belajar ketika mood kita oke.

### **3. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal berasal dari kata hafal artinya masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala. Dalam bahasa Arab disebut Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

Menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.<sup>19</sup> Kehendak sadar mencamkan itu diteruskan menjadi ingatan yaitu tanggapan yang ia terima telah masuk dan disimpan diotaknya kemudian dicerna dan dimanifestasikan melalui tingkah laku. Sehingga unsur-unsur mengingat adalah:

- a. Mencamkan
- b. Menyimpan
- c. Memproduksi.<sup>20</sup>

Dengan demikian ingatan berperan penting didalam menghafal dan menghafal adalah termasuk dalam jenis belajar yaitu belajar berdasarkan ingatan. Sehingga menghafal Al-Qur'an merupakan upaya seseorang untuk memasukkan bacaan Al-Qur'an kedalam pikiran sehingga dapat mengucapkannya kembali dengan tanpa melihat pada mushaf Al-Qur'an.

Oleh karena itu, maksud menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas mencamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan yang dilakukan secara rutin, tekun dan mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan untuk menjaga hafalan dari kelupaan.

#### **4. Tujuan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an**

Setiap orang yang mengajar sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga dengan pengajaran hafalan Al-Qur'an harus dimengerti dengan jelas tujuannya karena tujuan

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Raya GrafindoPersada, 2007), hal. 45.

<sup>20</sup> Dakir, *Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 35.

tersebut dapat mengarahkan perkembangannya. Adapun tujuan pengajaran hafalan Al-Qur'an antara lain:

- a. Untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah
- b. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Dari tujuan diatas, maka menghafalkan Al-Qur'an sangatlah penting untuk diperhatikan karena banyak para penghafal Al-Qur'an yang telah meninggal dunia, sehingga tujuan diatas dapat tercapai.

## **5. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat yang diturunkan kepada hambanya yang terpilih melalui malaikat Jibril AS dengan hafalan secara berangsur-angsur. Sedangkan hukum menghafal Al-Qur'an, tidak terdapat ayat yang menunjukkan amar atau perintah untuk menghafalkannya. Sehingga menghafal Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, tetapi pada dasarnya tetap berkewajiban berusaha memeliharanya. Karena kemungkinan kemurnian Al-Qur'an akan diusik dan dihancurkan oleh musuh-musuh Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya.

Dengan demikian, dari uraian diatas menghafal Al-Qur'an hukumnya merupakan fardlu kifayah. Fardlu kifayah adalah apabila suatu pekerjaan

---

<sup>21</sup> Depag RI, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, 1992), hal. 26.

disatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut berdosa semua, tetapi apabila pekerjaan tersebut pada suatu wilayah terdapat seseorang yang mengerjakannya maka gugurlah dosa semua orang dalam wilayah itu.

## **6. Teori Psikologi**

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan psikologi, dimana psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala kejiwaan secara umum disebut tingkah laku. Dengan demikian psikologi dapat dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan psikologi pendidikan karena psikologi pendidikan berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran seperti perubahan tingkah laku peserta didik selama belajar dan termasuk masalah kejenuhan dalam belajar. Tujuannya adalah untuk pencapaian tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan pengorganisasian proses belajar mengajar.

Analisis psikologi dalam penelitian ini adalah berusaha menguraikan mengetahui, memahami dan mengerti tingkah laku seseorang yang menjadi obyek dari penelitian. Sehingga dapat memahami perubahan suatu peristiwa dengan memperhatikan tingkah laku yang dimunculkan.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan penelitian.<sup>22</sup> Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup>

Dalam metode penelitian ini pada dasarnya berisi:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian di lapangan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari para pelakunya<sup>24</sup> serta menggunakan analisa data kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif ini karena kejenuhan merupakan masalah yang dialami santri dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama di Asrama MI Wahid Hasyim

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah pendekatan psikologis. Karena kejenuhan merupakan masalah kejiwaan dan termasuk cakupan psikologi. Melalui pendekatan ini

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 3.

<sup>24</sup> Tim penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 23.

diharapkan penulis memperoleh informasi yang mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim.

## 2. Metode Penentuan Subjek

Adapun yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim
- b. Staf Tata Usaha (TU) MI Wahid Hasyim
- c. Ustadzah pengampu hafalan di Asrama MI Wahid Hasyim yang berjumlah 5 orang
- d. Pembina Asrama devisi Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim yang berjumlah 2 orang
- e. Santri yang tinggal di Asrama MI Wahid Hasyim yaitu santri putra berjumlah 11 dan santri putri berjumlah 7 orang.

Untuk menentukan informan siswa-siswi ini, penulis menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan). Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.<sup>25</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yaitu:

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal. 301.

a. Metode Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data seperti evaluasi hafalan Al-Qur'an. Metode ini digunakan agar peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami obyek yang diteliti, sehingga dapat mempelajari pola dan perilaku obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran umum MI Wahid Hasyim, sarana/ fasilitas yang tersedia, lingkungan yang berhubungan dengan pembelajaran hafalan Al-Qur'an, serta perilaku-perilaku obyek yang akan diteliti.

b. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>26</sup> Jenis wawancara yang dipakai penulis adalah wawancara bebas terpimpin. Jadi, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara

---

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180.

berlangsung mengikuti situasi sehingga pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata menyimpang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum MI Wahid Hsyim, masalah yang dialami santri MI Wahid Hasyim, upaya-upaya yang dilakukan ustadzah dan tanggapan dari para santri serta faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan upaya tersebut.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah daftar ustadzah yang mengampu hafalan Al-Qur'an, data tentang gambaran umum sejarah berdiri dan berkembangnya MI Wahid Hasyim, struktur organisasi dan sebagainya.

#### 4. Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis lalu disusun atau diurutkan.<sup>28</sup> Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap yaitu;

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 329.

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 148.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil pengamatan (observasi), wawancara, serta dokumentasi dirangkum, disederhanakan, dan dipilih hal-hal yang pokok, sehingga diperoleh gambaran yang tajam tentang data yang di peroleh dari lapangan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara menyilangkan/ membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.<sup>29</sup> Triangulasi ini merupakan langkah untuk mengkoscek data, sehingga data yang diperoleh akan semakin kuat dan lebih falid.

c. Display Data

Hasil dari reduksi disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dipahami sebagai satu kesatuan.

d. Verifikasi

Hasil penelitian berdasarkan reduksi, triangulasi dan display data ditarik kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian pembukaan, penulis

---

<sup>29</sup> Lexi J. Maleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 96.

menyajikan halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bagian isi, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam empat bab. Pada tiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab, yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global, penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum MI Wahid Hasyim yang terdiri dari letak geografis, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya MI Wahid Hasyim, visi dan misi, kurikulum/kegiatan lembaga, tujuan dan target, struktur organisasi, keadaan ustadzah dan santri, fasilitas dan keunggulan lembaga serta prestasi MI Wahid Hasyim.

Bab III berisi tentang proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim, sehingga dari pelaksanaan inilah dapat diketahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran hafalan Al-Qur'an serta faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan santri. Selain itu berisi cara mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim dan hasil yang dicapai ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab IV adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun di bagian akhir dari skripsi ini adalah bagian penunjang yang terdiri dari daftar pustaka, berkas-berkas, lampiran untuk memperjelas penyajian hasil penelitian, sertifikat KKN dan riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MI WAHID HASYIM GATEN CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

#### **A. Letak Geografis**

Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim terletak di Dusun Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdiri di atas tanah wakaf seluas 2.750 M Secara rinci letak bangunan Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan tanah milik Bapak Besar.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Wahid Hasyim yang menghubungkan antara Ring-road dengan Jalan Solo.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik Bapak Ir. Suraji dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan tanah milik Bapak Harjani.<sup>1</sup>

#### **B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya MI Wahid Hasyim**

The Comprehensive Islamic Lab. School tingkat Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim yang selanjutnya di singkat Islamic Lab. adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Islamic Lab. merupakan bagian sekaligus penyempurna dari pendidikan yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

Secara kronologis, fase perkembangan lembaga pendidikan Islamic Lab. dapat dinarasikan sebagai berikut:

Pada tanggal 11 April 1966 Yayasan Ma'arif Nahdlatul Ulama' Daerah Istimewa Yogyakarta, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif di lokasi yang kelak menjadi bagian dari Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Pendirian tersebut dikukuhkan ,melalui surat keputusan Ketua Yayasan Ma'arif NU nomor: LXXV/Y/Mrf/1994. Kurang lebih satu tahun setelah terbitnya, tepatnya mulai 1 November 1995, nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim dan penyelenggaraan pendidikannya diambil alih oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Usaha peniengkatan penyelenggaran pendidikan MI Wahid Hasyim, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, di usahakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini dapat dicerminkan antara lain melalui hasil akreditasi yang mengalami peningkatan.

Pada tanggal 10 Oktober 2002, melalui surat keputusan Kepala Kantor Agama Kabupaten Sleman Nomor : MI.5/ 5/ PP.00/ 1267a/ 2002, MI Wahid Hasyim memperoleh status **DISAMAKAN**. Seiring dengan diberlakukannya Otonomi Pendidikan maupun Otonomi Sekolah dengan konsep-konsep baru semisal Manejemen Berbasis Sekolah, Manajemen Berbasis Pendidikan Sekolah dan Komite Sekolah. Yayasan Pondok Pesanten Wahid Hasyim telah berupaya memberikan respon positif dalam bentuk reformasi dan inovasi strategi organisasi atau lembaga melalui penyelenggaraan, penajaman dan

penyempurnaan visi, misi dan aksi menuju sasaran perubahan dan pembaharuan.

Pada tahun 2004, upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk perbaikan secara serius dan relatif menyeluruh, meliputi: reformulasi dan restrukturisasi kurikulum MI baik dalam pengertian umum maupun khusus dan pelibatan peran *stake holders* secara lebih signifikan dalam upaya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam konsep itulah, Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merancang program *The Comprehensif Islamic Lab. School* yang berintikan pada upaya penyelenggara dan pelayanan pendidikan menyeluruh yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan anak didik melalui integralisasi kurikulum atau institusi pendidikan formal Depag dan Diknas dengan kurikulum lokal atau pesantren dengan sistem pendidikan 24 jam atau *Full Time Education*. Selanjutnya, peran signifikan pesantren sepanjang sejarahnya, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pada pengkajian ilmu-ilmu agama *tafakuh fi diin* dan tempat pembinaan moralitas atau *Akhlak al-karimah* diharapkan mampu menjadi basis penyelenggaraan pendidikan Islamic Lab. Sehingga lahirnya generasi berkualitas yang berilmu pengetahuan, terampil, beriman dan *berakhlak al-karimah* yang diorientasikan oleh visi dan misi Islamic Lab. dapat benar-benar terwujud.

Adapun tujuan didirikannya MI Lab. Shool Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu menjadi model pendidikan Islami komprehensif paling inovatif dan unggul yang berfokus pada upaya memanusiakan anak didik.

Pada tahun 2006 tanggal 03 April 2006 melalui SK Kakanwil Propinsi DIY No:B/Kw.12.4/MI/05/2007 status madrasah berubah menjadi terakreditasi “B”.<sup>2</sup>

Sekarang ini MI Wahid Hasyim banyak mengalami perkembangan yang positif. Perkembangan MI Wahid Hasyim ini dipengaruhi beberapa faktor berikut:

1. Kesungguhan dan Kedisiplinan

Hal ini diberikan contoh langsung oleh Kepala Madrasah untuk hadir pertama kali dengan memberikan ucapan selamat datang kepada siswa, guru dan karyawan yang datang.<sup>3</sup>

2. Dukungan Wali Murid

Dukungan dari orang tua murid ini terakomodasi pada komite sekolah dan paguyupan Orang Tua Siswa (POS)<sup>4</sup>

3. Lingkungan dan Layanan

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan cermin sikap tanggungjawab. Pelayanan yang optimal tetap perlu diberikan sesuai dengan aspirasi masyarakat. Bukan sekolah yang eksklusif, melainkan sekolah yang open manajemen.

4. Prestasi

Prestasi akademik maupun non akademik akan menjadi tujuan lembaga ini baik di tingkat kota, propinsi, nasional, maupun internasional.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

<sup>3</sup> Observasi pada tanggal 9-14 Februari 2009.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan ibu Badari selaku komite sekolah pada tanggal 25 Januari 2009.

5. Ridho dari Allah SWT.

Selain usaha yang bersifat manajerial, keberadaan MI Wahid Hasyim sekarang ini lebih dikarenakan ridho dari Allah SWT.<sup>5</sup>

## C. Dasar dan Tujuan Pendidikan MI Wahid Hasyim

### 1. Visi Dan Misi

Adapun Visi dan Misi MI Wahid Hasyim adalah

**Visi** : Menjadi model pendidikan Islami-komprehensif yang unggul dan berfokus pada upaya memanusiawikan anak didik.

**Misi** : Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, pelatihan serta pembinaan sistematis dan menyenangkan yang mampu menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan anak didik, melalui langkah-langkah antara lain:

- a. Menanamkan *Aqidah Islamiyyah* dan membiasakan *Akhlak Al-karimah* anak didik dengan menerapkan etik Islam dan etiket pergaulan sosial dalam tindakan nyata sehari-hari.
- b. Mengembangkan kecerdasan (*Intelligence*) anak didik yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.
- c. Mengembangkan daya kreativitas dan keterampilan anak didik sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya masing-masing dalam bidang seni, olah raga dan teknologi (*Art, Sport & Teknologi*)

---

<sup>5</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

- d. Menanamkan kedalam diri anak didik sikap toleransi (*Tasamuh*) sebagai wujud penghargaan terhadap perbedaan dan keanekaragaman suku, bangsa dan agama.<sup>6</sup>

## 2. Kurikulum/Kegiatan Lembaga

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2006 maka sejak tahun 2006 MI Wahid Hasyim menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mencapai visi, misi dan tujuan MI Wahid Hasyim, maka diperlukan inovasi-inovasi dibidang kurikulum dan pembelajaran. Inovasi tersebut meliputi :

- a. Tiada hari tanpa mengaji (45 menit sebelum pelajaran dimulai).
- b. Pembelajaran dengan pendekatan PAKEM yang berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning ) dengan dilengkapi multimedia system aplikasi komputer.
- c. Penilaian berbasis kelas dengan didukung system aplikasi komputer.
- d. Guru kelas ( 1 – 3 ) dan guru bidang studi ( 4 – 6 ).
- e. Acak kelas ( *system heterogen* ) setiap tahun.
- f. Program pembiasaan: Shalat Dhuha, Dhuhur dan Jum'at bersama, mengaji, berperilaku mulia dan gemar membaca.
- g. Kriteria ketuntasan minimal 7,5 dan dilakukan peninjauan ulang setiap tahun.
- h. Bimbingan sukses UNAS untuk siswa kelas VI dan Remedial Teaching untuk siswa yang lamban belajar.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

MI Wahid Hasyim merupakan pendidikan berciri khas Islam yang berintikan pada upaya penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan menyeluruh yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan anak didik melalui integralisasi kurikulum pendidikan formal dari Departemen Agama (Depag) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan kurikulum lokal yang berciri khas pesantren. Alumni MI Wahid Hasyim bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, baik negeri maupun swasta.

Kurikulum pesantren disusun khusus dan diorientasikan pada tercapainya kemampuan (kompetensi) anak didik dalam:

- a. Kemampuan membiasakan *Akhlak Al-karimah* dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid (*Tahsinu Tilawatil Qur'an*)
- c. Dasar-dasar percakapan Bahasa Arab (*Muhadatsah Arabiyah Yaumiyah*)
- d. Dasar-dasar percakapan Bahasa Inggris (*Daily English Conversation*)
- e. Kecakapan berpidato menggunakan 3 bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris)

Kemudian untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa pada bidang akademik, MI Wahid Hasyim mengacu pada kurikulum yang ada. Sedangkan yang memiliki kemampuan non akademik bisa disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Wahid Hasyim lazim disebut UPMB ( Unit Pengembangan Minat Bakat ).

Didukung pula oleh kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, antara lain:

- a. Keterampilan (komputer, kerajinan tangan)
- b. Kesenian (drum band, seni baca-tulis Al-Qur'an, qasidah)
- c. Olah Raga (sepak bola, bulu tangkis, beladiri, dan bermacam permainan)
- d. Les matematika, kemampuan aritmatik, sempoa dan UAS untuk kelas VI
- e. Teater dan club pengembangan diri dan Kreativitas
- f. Out bond dan spiritual camp.<sup>7</sup>

### **3. Tujuan dan Target**

- a. Bidang Kurikulum dan Pembelajaran
  - 1) Terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan, dan inovatif.
  - 2) Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar pada tahun ke empat.
  - 3) Memiliki kemampuan menghafal Juz' Amma dan 10 hadits.
  - 4) Memiliki kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib.
  - 5) Memiliki budaya menghargai dan menghormati orang tua, guru dan menyayangi saudara serta teman.
  - 6) Meningkatnya kriteria ketuntasan minimal menjadi 80 pada setiap mata pelajaran.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi PSB MI Wahid Hasyim 2009.

7) Memiliki daya saing untuk diterima di sekolah unggulan lanjutan.

b. Target Pengembangan Sumber Daya Manusia

- 1) Meningkatnya profesionalisme guru dan karyawan.
- 2) Meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran (*Instructional Technology*).
- 3) Meningkatnya kemampuan guru dan karyawan dalam membaca Al-Qur'an.

c. Target Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Terpenuhinya media pembelajaran yang standar.
- 2) Terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman serta mendukung pembelajaran.
- 3) Tersedianya sarana pendukung pembelajaran yang standar.
- 4) Tertatanya system informasi madrasah yang standar.

d. Target Bidang Keuangan dan Kepegawaian

- 1) Terwujudnya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.
- 2) Meningkatnya sumber pendanaan madrasah selain dari anggaran Negara
- 3) Meningkatnya kesejahteraan warga madrasah.

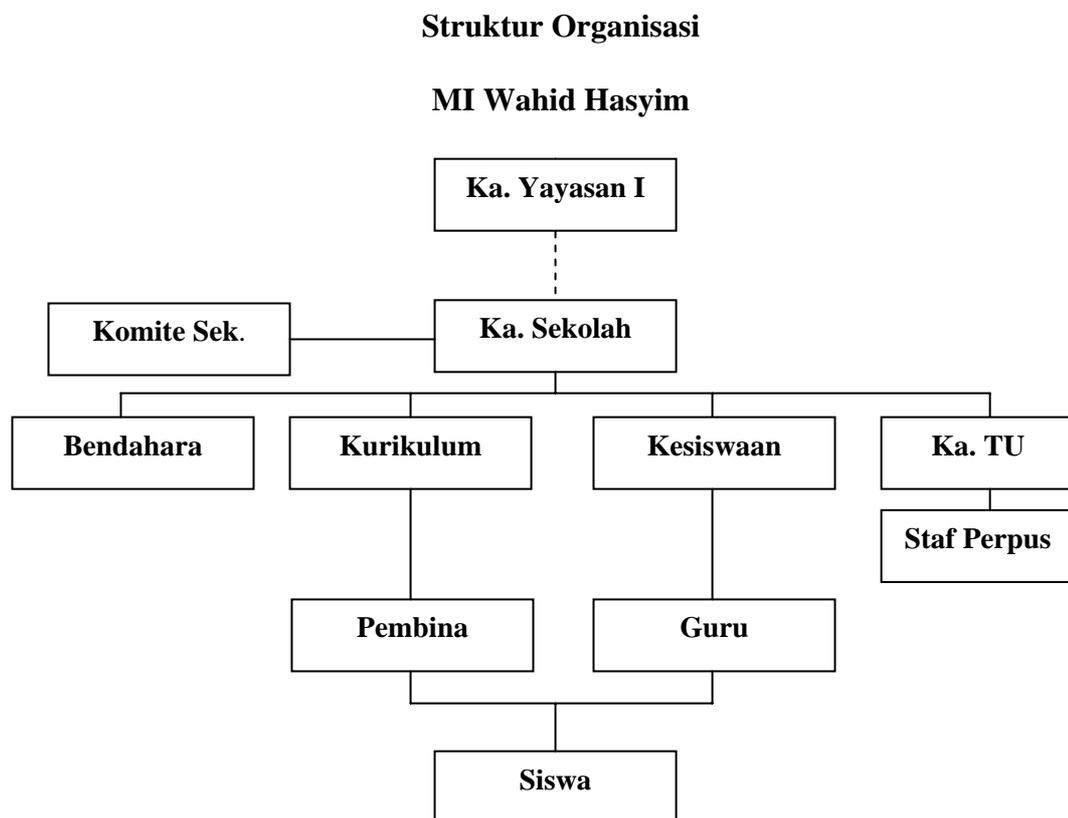
e. Bidang Kesiswaan

- 1) Lulus UN dengan nilai yang memuaskan
- 2) Tercapainya peringkat tiga besar prestasi olah raga dan seni tingkat propinsi

3) Tercapainya ketertiban siswa ketika beribadah di sekolah.<sup>8</sup>

#### D. Struktur Organisasi

MI Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam menjalankan sistem pengajaran agar lebih efektif dan efisien, maka disusunlah struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Adapun struktur organisasi MI Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:



Keterangan : \_\_\_\_\_ Garis Komando

----- Garis Konsultasi

<sup>8</sup> Dokumentasi PSB MI Wahid Hasyim 2009.

**Tabel. 1**

**Struktur Organisasi MI Wahid Hasyim<sup>9</sup>**

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Aris Munandar, S.H.I
2	WK. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hesti Z., S.Pd.I.</li><li>• Nurhayati, S.Pd.I.</li></ul>
3	WK. Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Syarifudin</li><li>• Husni Mubarak</li></ul>
4	Bendahara	M. Mashuri
5	Ka. Tata Usaha	Noor Ali Antono
6	Staf Perpustakaan	Latifatul Mahmudah

**E. Keadaan Ustadzah dan Santri**

Ustadzah dan santri merupakan dua hal yang terpenting dalam melaksanakan program hafalan Al-Qur'an. Dimana ustadzah sebagai pengampu dan pembimbing hafalan Al-Qur'an dan santri sebagai orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an secara terbimbing. Sehingga disini perlu dipaparkan bagaimana keadaan ustadzah dan santri di MI Wahid Hasyim.

**1. Keadaan Ustadzah**

Dalam suatu lembaga pendidikan peranan guru sangat mutlak dibutuhkan dengan tujuan untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

Menurut Madyo Ekosusilo, guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar dia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.<sup>10</sup>

Definisi diatas memberikan arti bahwa seorang guru atau pendidik tidak hanya bertugas dalam proses pembelajaran tetapi juga bertugas dalam memberikan bimbingan terhadap perkembangan kepribadian. Sehingga seorang guru harus mampu memahami psikologis dari anak-anak didiknya untuk membimbing perkembangannya karena perkembangan seorang anak tidak terlepas dari kondisi psikologisnya. Seperti di MI Wahid Hasyim walaupun para guru atau ustadzah pengampu hafalan sibuk kuliah dan hafalan Al-Qur'an tetapi para ustadzah tetap memikirkan bagaimana perkembangan jasmani dan rohani/ psikologis santri di Asrama MI Wahid Hasyim.<sup>11</sup>

Ustadzah pengampu hafalan di Asrama MI Wahid Hasyim saat ini berjumlah 5 orang, 2 diantaranya mengampu hafalan santri putri dan 3 mengampu hafalan santri putra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

---

50. <sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Zahro dan Ibu Ela pada tanggal 18 Februari 2009.

**Tabel 2**

**Daftar Ustadzah Pengampu Hafalan Al-Qur'an**

**MI Wahid Hasyim<sup>12</sup>**

No	Nama	Jabatan
1	Fatmakhuz Zahro	Pengampu hafalan santri putra
2	Nurlaila	Pengampu hafalan santri putra
3	Utva Arifah	Pengampu hafalan santri putra
4	Dhika Thesyana Maharani	Pengampu hafalan santri putri
5	Lailatul Fariha	Pengampu hafalan santri putri

Para Ustadzah diatas semua berasal dari luar kota seperti Jepara, Purworejo, Demak, Sragen dan Banyuwangi. Beliau disini sedang melanjutkan studi (kuliah) dan juga santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang kemudian diberi tanggung jawab untuk membantu mengampu hafalan Al-Qur'an santri MI Wahid Hasyim yang tinggal di Asrama. Pengangkatan ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an di MI Wahid Hasyim selalu berasal dari santri Asrama Halimah, karena asrama ini adalah asrama khusus program hafalan Al-Qur'an.

Program hafalan Al-Qur'an di MI Wahid Hasyim sering terjadi pergantian pengampu, kebijakan ini diambil berdasarkan beberapa hal diantaranya pengampu sebelumnya dipindah menjadi badal<sup>13</sup> hafalan di Asrama Halimah sendiri. Selain itu, ada juga yang ditempatkan dijenjang

---

<sup>12</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

<sup>13</sup> Badal adalah orang yang menggantikan pengasuh dalam menyimak hafalan santri yang lainnya.

yang lebih tinggi seperti MTs, MA dan Mahasiswa. Keputusan ini juga berdasarkan pertimbangan langsung dari pengasuh pondok pesantren.

Pergantian ustadzah ini tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi santri MI sendiri. Adapun dampak positifnya adalah terjadinya penyegaran suasana karena ustadzah yang baru memiliki semangat baru yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat yang baru bagi santri dengan metode yang baru. Sehingga, santri tidak merasa jenuh dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah diperlukan waktu lagi untuk saling beradaptasi dan menyesuaikan agar dapat mengenal karakter masing-masing baik santri maupun ustadzah. Sehingga, diawal pergantian selalu timbul rasa asing dan kurang akrab antar keduanya tetapi lama kelamaan dapat teratasi dengan waktu.

## 2. Keadaan Santri

Santri yang tinggal di Asrama kebanyakan adalah santri yang berasal dari luar kota tetapi ada juga santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Santri asrama ini sangat bervariasi mulai dari kelas 1-6 dengan jumlah santri sebanyak 24 anak yaitu santri putri berjumlah 8 anak dan santri putra berjumlah 16 anak. Tetapi karena beberapa alasan terdapat 3 santri yang keluar dari asrama yaitu 1 putri dan 2 putra. Sehingga, sekarang santri yang tinggal di Asrama berjumlah 21 santri, dengan perincian santri putri berjumlah 7 anak dan santri putra berjumlah 14 anak.

Sejak awal bulan Februari 2009 santri kelas 6 tidak diikutkan hafalan Al-Qur'an karena sudah dipersiapkan untuk menghadapi ujian dengan diganti

les materi yang akan diujikan dalam UAN. Dengan program les ini, jumlah santri putra dan putri bertambah karena santri non asrama kelas 6 tinggal di asrama selama menjelang UAN untuk memaksimalkan belajar mereka yaitu 1 santri putra dan 4 santri putri. Sehingga, jumlah santri putri sekarang terdapat 11 santri dan putra berjumlah 15 santri. Jumlah santri secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3**

**Daftar Santri Asrama MI Wahid Hasyim<sup>14</sup>**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Ket.</b>
1	Alifah Maulidin Nur Ikhsan	2	Laki-laki	Asrama
2	Ellyatuzzulfa Sandrias Aridita	2	Perempuan	Asrama
3	Eva Nur Indah	3	Perempuan	Asrama
4	Muhammad Mufti Al-Baihaki	4	Laki-laki	Asrama
5	Muhammad Riswan Andana Dwi Saputra	4	Laki-laki	Asrama
6	Rizqi Fadila	4	Laki-laki	Asrama
7	Muhammad Nurul Anwar	4	Laki-laki	Asrama
8	Septian Prasetyo	4	Laki-laki	Asrama
9	Afandi Yakup G.M.N	4	Laki-laki	Asrama
10	Septa Ridho Kurniadi	4	Laki-laki	Asrama
11	Wulan Dwi Asna Arum Sya'bani	4	Perempuan	Asrama

<sup>14</sup> Dokumentasi Asrama MI Wahid Hasyim 2009.

12	Lidiya Suri Artarini	4	Perempuan	Asrama
13	Yola Yolanda	4	Perempuan	Asrama
14	Aprilianto Muhammatullah	5	Laki-laki	Asrama
15	Hasan Assuhada	5	Laki-laki	Asrama
16	Muhammad Burhan Minka Ashla	5	Laki-laki	Asrama
17	Siti Muzayyana	5	Perempuan	Asrama
18	Maulidiya Rahmah	5	Perempuan	Asrama
19	Arman Hadi Winarso	6	Laki-laki	Asrama
20	Taufiq Qolbi	6	Laki-laki	Asrama
21	Muhammad Fajar Shidiq	6	Laki-laki	Asrama
22	Andrianto Hermawan	6	Laki-laki	Non-asrama
23	Dinda Masita Dara Jati	6	Perempuan	Non-asrama
24	Nurul Fathimah	6	Perempuan	Non-asrama
25	Uswatun Hasanah	6	Perempuan	Non-asrama
26	Maulidina Nur Isnaini	6	Perempuan	Non-asrama

## **F. Fasilitas dan Keunggulan Lembaga**

Fasilitas yang ada pada MI Wahid Hasyim sudah mencapai taraf yang hampir lengkap. Diantaranya: ruang kelas yang kondusif, alat-alat peraga, praktek, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, unit-unit kegiatan siswa, masjid, asrama putra dan putri, koperasi, mini market dan lain sebagainya.

Sedangkan keunggulan MI Wahid Hasyim dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu adanya kegiatan-kegiatan ekstra berupa muhadlarah

(pidato tiga bahasa), taekwondo, pencak silat, komunitas teater, kursus komputer, drumband, out bond, pengajian Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, apresiasi film dan sastra anak.<sup>15</sup>

## G. Prestasi

Adapun prestasi yang telah diraih adalah:

1. Mendapat status **Terdaftar** (SK Kepala Kantor Agama Kabupaten Sleman, Nomor: MI. 5/5/PP.00.4/044/1995) [nomor Piagam: B/WK/MI/13/1995]
2. Mendapat status **Diakui** (SK Kepala Kantor Agama Kabupaten Sleman, Nomor: MI. 5/5/PP.00.4/266/2000) [nomor Piagam: U/B/MIS/MI/02/2000]
3. Mendapat status **Disamakan** (SK Kepala Kantor Agama Kabupaten Sleman, Nomor: MI. 5/5/PP.00/1267a/2002) [nomor Piagam: U/A/MI/MI/02/2002]
4. Mendapat status **Terakreditasiu "B"** (SK Kepala Kantor Wilayah Propinsi Nomor: MI. 5/5/PP.00/1267a/2006) [nomor Piagam: U/A/MI/MI/02/2002]
5. Juara I Putra Pencak Silat tingkat se-DIY – Jateng 2002
6. Juara I Hadang tingkat Propinsi DIY 2004
7. Juara I Imla' Tingkat LPM PP Wahid Hasyim 2005
8. Juara I Mewarnai Gambar Tingkat LPM PP Wahid Hasyim 2005<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2009.

<sup>16</sup> Dokumentasi PSB MI Wahid Hasyim 2009.

### **BAB III**

#### **KEJENUHAN SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN**

Secara filosof, tujuan diterapkannya program menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wahid Hasyim baik pada jenjang MI, MTs, MA adalah adanya ingin berebut generasi yaitu generasi Qur'ani<sup>1</sup> yang selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Seperti dalam hadits nabi yang artinya yaitu: "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan usaha yang berkesinambungan yaitu mulai usia MI dan dilanjutkan usia MTs kemudian usia MA.

Selain itu, sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Alaq yaitu pada kata (Iqra') mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an, maka melalui menghafal Al-Qur'an menjadi satu upaya mendekatkan anak kepada sumber pengetahuan tersebut. Yang dimaksud menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim adalah proses menghafal Al-Qur'an yang difokuskan pada hafalan surat-surat pendek (*juz- 'amma*) dan surat-surat pilihan. Bahkan bagi santri yang sudah dipandang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih dan mempunyai bekal (seperti sudah hafal juz 'amma) hafalan dimulai dari juz 1 sampai seterusnya atau surat-surat pilihan terlebih dahulu dengan menggunakan metode pembelajaran yang ditetapkan oleh ustadzah dan disesuaikan dengan kemampuan santri.

---

<sup>1</sup> Pernyataan dari pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim saat rapat dengan pembina asrama pada tanggal 22 November 2008.

Akan tetapi jalan tidak selamanya lurus, hambatan atau kendala senantiasa ada dalam sebuah proses menuju tercapainya tujuan. Seperti munculnya rasa kejenuhan dari santri. Padahal problematika kejenuhan merupakan problematika rutin yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi santri yang tinggal di Asrama MI Wahid Hasyim melakukan aktivitas yang sama setiap harinya. Sehingga kejenuhan dapat mudah dialami oleh santri MI Wahid Hasyim, terutama pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari.

Secara psikologis, kejenuhan seseorang berbeda-beda sesuai umur dan perkembangannya. Begitu juga, dalam proses hafalan Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim. Dalam satu kelas terdapat berbagai usia dan tingkat pendidikan, sehingga kejenuhan yang timbul harus diatasinya dengan cara yang juga berbeda-beda sesuai keadaan santri.

Dalam bab ketiga ini, penulis mendeskripsikan tentang faktor-faktor penyebab kejenuhan santri menghafal Al-Qur'an dan cara mengatasinya serta hasil yang dicapai Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **A. Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim**

Hasil pengamatan penulis selama pra survey dan penelitian, yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

## 1. Faktor yang berasal dari dalam diri santri

Faktor yang berasal dari dalam diri santri disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

### a. Santri merasa keletihan secara fisik.

Hal ini dipicu dengan padatnya kegiatan setiap hari baik kegiatan di sekolah maupun di asrama. Kegiatan ini dimulai dari bangun tidur sampai mau tidur kembali. Santri setelah bangun tidur melaksanakan sholat shubuh secara berjama'ah pada jam 05.00 dilanjutkan dengan ngaji membaca Al-Qur'an sampai jam 06.00. Setelah itu persiapan sekolah dan berangkat sekolah pada jam 07.00 sampai 13.00, yang disambung dengan les sampai jam 14.00.

Santri mempunyai waktu untuk beristirahat sekitar dua jam tetapi biasanya digunakan santri untuk aktivitas pribadi seperti makan, bermain dan persiapan berangkat Madin (Madrasah Diniyah). Kegiatan ini dimulai pada jam 16.00 sampai jam 17.00. Kegiatan selanjutnya adalah makan sore dan persiapan sholat Maghrib, setelah itu ngaji Maghrib yaitu hafalan Al-Qur'an sampai jam 19.30. Pada jam 20.00 santri harus belajar malam untuk mempersiapkan pelajaran pada keesokan harinya sampai jam 21.30 dan tidur malam sampai jam 05.00.

Kegiatan tersebut berlangsung setiap hari sehingga secara fisik santri sudah merasa lelah dengan aktifitas sehari-harinya. Kelelahan fisik ini dialami oleh hampir semua santri baik putra maupun putri,

yang kami peroleh dari hasil wawancara dengan para santri. Berikut hasil wawancara dengan santri putri yaitu:

Penulis : Kenapa adik kalau berangkat ngaji malas, tidak semangat, nambah hafalan dan takrirnya juga malas?

Santri : Capek, ada kegiatan terus dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kita juga tidak bisa bermain, baru main sebentar sudah Ashar terus disuruh mandi persiapan Madin. kapan kita bisa main?

Penulis : Terus inginnya kalian bagaimana? di pondok itu memang harus belajar agar pintar.

Santri : Iya di pondok harus belajar tapi masak tidak ada istirahatnya apalagi main-main.

Penulis : La...bukannya ada waktu untuk istirahat setelah pulang dari les?

Santri : Iya tapi masih kurang kegiatannya saja penuh masak istirahatnya sebentar jadi kita itu masih capek. Belum lagi mainnya masak kita tidak boleh main kita kan masih kecil.

Penulis : Terus dik kalau ngaji maghrib malas kenapa? kan sudah malam berarti tidak boleh main lagi.

Santri : Iya tapi kita sudah capek hafalannya juga sulit-sulit jadi malas.<sup>2</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan santri putra adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya, Wulan, Rini pada tanggal 30 November 2008.

Penulis : Mas kenapa lemas lagi sakit?

Santri : Tidak, cuma ngantuk capek

Penulis : Kenapa tadi tidak tidur?

Santri : Tadi tidur tapi masih ngantuk tidurnya cuma sebentar, ashar langsung dibangunin buat persiapan les sore

Penulis : Memang tadi tidur jam berapa?

Santri : Tidur jam setengah tiga kurang

Penulis : Kenapa tidak tidur dari tadi setelah pulang sekolah?

Santri : Adu pulang lesnya saja jam dua terus makan, sama ngantar laundry baru tidur jadinya sekarang masih ngantuk capek.<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa santri mengalami kelelahan secara fisik yang menyebabkan santri tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran program hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini membuat santri merasa bosan dan menganggap hafalan sebagai suatu beban. Menurut Chaplin penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda anak, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada santri.<sup>4</sup>

Dalam keadaan fisik yang kurang baik seperti anggota badan yang lelah, santri tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik selama proses belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan perhatian dan konsentrasi yang baik. Sehingga santri yang mengalami kelelahan secara fisik tentu akan

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan santri putra MI Wahid Hasyim yaitu Hasan dan Mufti pada tanggal 2 Desember 2008.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Raja GrafindoPersada, 2003), hal. 180.

mengganggu konsentrasi mereka. Hal ini dapat membuat santri merasa tidak tertarik, kurang memperhatikan lingkungan dan lama kelamaan dapat menimbulkan perasaan bosan dalam kelas. Kondisi ini menjadi kendala selama proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

b. Santri mengalami keletihan secara mental.

Selain keletihan fisik santri juga mengalami keletihan mental. Keletihan mental ini lebih sulit untuk diatasi daripada keletihan fisik. Karena keletihan mental ini lebih kepada aspek psikologisnya sehingga cara mengatasinyapun dengan cara menyentuh aspek kejiwaannya.

Menurut pendapat Cross dalam bukunya "*The Psychology of learning*", keletihan fisik lebih mudah mengatasinya dengan cara makan makanan dan minum minuman yang bergizi serta istirahat yang cukup dengan tidur yang nyenyak. Tetapi keletihan mental tidak dapat diatasi dengan cara di atas seperti mengatasi keletihan fisik. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa santri putra yaitu sebagai berikut:

Penulis : Mas Apri bagaimana kabarnya kok lemas sekali?

Apri : Ngak kenapa-napa lagi malas aja?

Penulis : Kok malas biasanya mas Apri kan semangat terus?

Aan : Mas Apri itu tadi habis dimarahi gara-gara tidak boleh main disuruh tidur tapi mas Apri-nya tetap main.

Penulis : Lo kenapa tidak mau tidur! Disuruh tidur kan agar tidak capek, ngajinya juga tidak ngantuk.

Apri : Bu aku kalau tidak tidur berarti aku tidak capek biasanya kalau aku capek langsung tidur sendiri. Tadi itu aku ingin main bola tapi tidak boleh padahal aku sudah lama tidak main bola. Masak capek tidak capek disuruh tidur terus kapan boleh mainnya kita juga perlu main.

Mufti : Iya bu di asrama tidur terus sekarang itu kita tidak boleh main! katanya kalau kita main, les sorenya telat terus.

Penulis : La..... kalian telat apa tidak kalau berangkat lesnya?

Aan : kita terlambat tidak setiap hari kadang-kadang saja justru yang putri yang suka telat.

Penulis : Ya uda, sekarang ambil makan dulu nanti habis lo...!<sup>5</sup>

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa santri merasa kehilangan dunia anak-anak yaitu bermain karena keseharian mereka dituntut untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada di asrama. Padahal pada umumnya bermain adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yang juga dapat menghilangkan keletihan mental atau jiwa mereka bahkan untuk perkembangan psikologisnya.

Secara psikologis, kesiapan mental sangat mempengaruhi proses belajar. Karena hal ini dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri santri, sehingga apabila mental atau psikis mereka mengalami keletihan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan santri putra MI Wahid Hasyim yaitu Apri, Aan dan Mufti pada tanggal 16 Januari 2009.

yang disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dapat menurunkan semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Kondisi ini apabila dialami santri secara terus menerus dapat menimbulkan perasaan bosan dalam mengikuti kegiatan terutama proses belajar. Hal ini berlangsung selama kebutuhan psikologis mereka belum terpenuhi.

Dari hasil wawancara di atas, santri asrama MI Wahid Hasyim mengalami krisis karena kebutuhan psikologis mereka belum terpenuhi yaitu bermain, sehingga menimbulkan kelelahan secara mental yang juga berpengaruh kepada kegiatan lainnya seperti ngaji hafalan Al-Qur'an. Hal ini terbukti pada malam harinya ketika mereka berangkat tidak semangat dan di kelas mereka hanya diam saja.<sup>6</sup>

## 2. Faktor yang berasal dari luar santri

Faktor dari luar santri ini meliputi beberapa hal yaitu:

### a. Banyaknya kegiatan yang harus diikuti

Terkadang tanpa kita sadari bahwa banyaknya kegiatan dapat menimbulkan perasaan jenuh atau bosan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seperti halnya di Asrama MI Wahid Hasyim kegiatan dimulai dari bangun tidur sampai mau tidur kembali. Hal ini ternyata juga memberikan pengaruh kepada santri MI Wahid Hasyim untuk memicu timbulnya perasaan jenuh dalam melaksanakan kegiatan yang ada di asrama.

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 16 Januari 2009.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan santri putri yaitu sebagai berikut:

Penulis : Dik belum mandi? nanti telat lesnya lo...!

Santri : Ya sebentar lima menit lagi. Bu kenapa disini banyak kegiatan?

Penulis : Namanya juga di pondok dik! Semua pondok sama pasti banyak kegiatannya beda kalau di rumah. Memang kenapa?

Santri : Tapi jangan marah ya...! Bosan setiap hari begitu terus sekali-kali libur. Ada ngaji pagi, Madin, hafalan ngaji Maghrib padahal di sekolah juga ada hafalan.

Santri lain : Atau begini bu...kegiatannya dikurangi agar tidak cepat bosan ya..mbak!

Penulis : Ya tidak berani dik itu kan dari sekolah, asrama cuma mengikuti. Sudah sekarang mandi sudah lebih lima menit nanti terlambat lo....!<sup>7</sup>

Hasil wawancara di atas, santri merasa bosan karena banyaknya kegiatan yang harus mereka lakukan. Tetapi hal itu tentu cara mengatasinya bukan berarti mengurangi kegiatan yang sudah ada karena sebenarnya kegiatan itu masih pada batas wajar bahkan di beberapa pondok seperti Gontor, Al-Husain dan lain-lain lebih padat lagi.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya dan Wulan pada tanggal 18 Februari 2009.

Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh Asrama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Karena kesibukan atau rutinitas setiap hari dapat mengurangi kesempatan para santri untuk belajar dan meningkatkan prestasi.<sup>8</sup> Apabila kesibukan tersebut berlangsung terus menerus maka akan menyebabkan munculnya kejenuhan yang ada pada diri santri, yang kemudian akan memberikan dampak pada menurunnya prestasi belajar santri.

b. Tempat belajar

Tempat belajar dapat menjadi penyebab timbulnya perasaan jenuh bukan berarti tempat yang digunakan tidak kondusif. Karena kegiatan yang dilakukan setiap hari di tempat yang sama, dapat menimbulkan kejenuhan walaupun tempatnya sangat kondusif. Seperti di MI Wahid Hasyim, santri merasa bosan karena sekolah, Madin dan ngaji hafalan dilakukan di tempat yang sama yaitu berada di kelas.

Padahal tidak ada teori yang menyebutkan bahwa ruang kelas adalah satu-satunya alternatif tempat berlangsungnya pembelajaran. Sehingga wajar apabila tidak ada perubahan suasana dapat membuat santri-santri menjadi jenuh.<sup>9</sup> Kondisi ini dialami oleh semua santri baik putra maupun putri.

Setiap individu dalam melakukan kegiatan selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dimana, dalam interaksi tersebut dapat terjadi dua

---

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 105.

<sup>9</sup> Irawati Istadi, *Agar Anak Asyik Belajar*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), hal. 67.

kecenderungan yaitu individu menerima lingkungan dan individu menolak lingkungan.<sup>10</sup> Lingkungan dapat diterima santri manakala lingkungan tercipta sebagai tempat yang menyenangkan atau menguntungkan. Tetapi sebaliknya, apabila lingkungan tercipta sebagai tempat yang tidak menyenangkan atau merugikan maka santri akan menolak lingkungan. Hal ini dapat disebabkan karena santri terlalu sering berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan santri merasa bosan dan jenuh dengan lingkungan belajar mereka, sehingga santri tidak akan merasa nyaman untuk tinggal dan belajar dalam lingkungan tersebut.

c. Banyaknya peraturan

Selain faktor di atas, peraturan juga dapat menyebabkan timbulnya perasaan jenuh. Perasaan ini biasanya muncul manakala santri sedang asyik dengan dunia mereka tetapi peraturan membatasi aktivitasnya seperti ketika sedang asyik bermain, tiba-tiba harus sholat dan persiapan berangkat Madin. Sehingga jika hal itu terjadi terus menerus santri akan merasa terkekang yang lama kelamaan akan muncul keinginan untuk bebas serta kejenuhan secara mental yang juga berdampak pada kegiatan yang akan dilakukan. Padahal dalam pelaksanaannya, peraturan bertujuan untuk mengatur dan memberikan batas-batas antara hak dan kewajiban di suatu tempat. Tetapi

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.57.

kenyataannya dengan banyaknya peraturan, muncul permasalahan baru yaitu munculnya perasaan jenuh pada santri.

Hal ini diketahui dari wawancara dengan santri yang menyebutkan bahwa mereka terkekang dengan banyaknya kegiatan dan peraturan dalam asrama.<sup>11</sup>

Banyaknya peraturan yang dibuat oleh asrama akan terasa mengekang para santri apabila peraturan-peraturan tersebut membatasi para santri untuk mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan psikologinya. Dimana, pada usia anak-anak, santri belum bisa menerima sebuah aturan apalagi aturan yang mengekang aktivitas mereka. Hal ini dapat menyebabkan santri merasa jenuh dan dapat terjadi penolakan serta pemberontakan terhadap aturan tersebut.

#### d. Proses belajar yang monoton

Sebab yang paling umum dibalik timbulnya rasa jenuh adalah proses belajar yang monoton. Seseorang mengerjakan sesuatu berulang-ulang, dengan proses yang sama, suasana yang juga sama, hasil sama dan dalam kurun waktu yang lama dapat menimbulkan perasaan jenuh.<sup>12</sup>

Seperti yang terjadi di Asrama MI Wahid Hasyim, santri ketika mengaji hafalan selalu melakukan di tempat yang sama yaitu santri putra di kelas 4 dan putri di kelas 1, dengan proses yang sama dan urutan ngaji yang sama contohnya ngaji pertama Dita, kedua Rini,

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Yola, Rini pada tanggal 7 Februari 2009.

<sup>12</sup> Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta: Khalifa, 2004), hal. 80.

ketiga Wulan dan seterusnya sehingga santri yang ngaji terakhir merasa kurang diperhatikan dan muncul perasaan jenuh.

Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang santri yaitu sebagai berikut:

Penulis : Dik...ada apa? Kenapa tidak deres hafalan seperti teman-temannya?

Santri : tidak kenapa-napa sudah deres sekarang lagi antri saja, ngajinya kan selalu terakhir

Penulis : Kenapa tidak deres lagi biar nanti ngajinya tambah lancar.

Santri : Malas, tidak masalah ngajinya tidak lancar.

Penulis : Kalau tidak lancar nanti hafalannya tidak nambah-nambah.

Santri : Biar tidak apa-apa. Teman-teman enak habis ngaji bisa main tapi aku kan tidak ngajinya saja terakhir seharusnya ngajinya diacak biar adil tidak aku terus yang terakhir.<sup>13</sup>

Hasil wawancara diatas, santri merasa ngajinya selalu terakhir dan merasa diperlakukan tidak adil sehingga berusaha mencari kesibukan sendiri dan sering keluar kelas dengan berbagai alasan seperti ke kamar mandi tetapi disana justru bermain. Apabila proses belajar dalam kelas monoton dan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari kondisi yang ada di lapangan, maka akan memunculkan suatu proses berfikir dalam diri anak yang melalui beberapa tahapan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya ketika dalam kelas pada tanggal.11 Januari 2009.

yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.<sup>14</sup> Seperti yang dialami oleh Lidiya, santri yang selalu mendapat urutan terakhir ketika mengaji. Dari kondisi ini, santri tersebut akan berfikir dan membandingkan antara teman-temannya kemudian dia akan berpendapat bahwa teman-temannya mempunyai sifat egois dan tidak mau bergantian akhirnya dia akan menarik kesimpulan bahwa dia berusaha deres atau tidak berusaha deres akan tetap mendapat urutan terakhir. Hal ini apabila terjadi terus menerus akan menimbulkan perasaan jenuh selama proses belajar tersebut.

## **B. Cara mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di asrama MI Wahid Hasyim.**

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan amalan mulia, penting dan sangat bermanfaat bagi orang-orang beriman. Namun ada kalanya, ketika aktifitas itu dijalankan secara terus menerus tidak ada variasi dan tidak ada alternatif kesibukan lain dapat menimbulkan kejenuhan bagi pelakunya.

Pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2008/ 2009, penulis mulai melihat para santri MI Wahid Hasyim malas untuk berangkat ngaji, di dalam kelas tidak semangat, malas menambah hafalan dan juga takrir serta sering berbuat usil kepada temannya. Kondisi ini membuat penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menurut penulis dan ustadzah Zahro selaku

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 55.

pengampu hafalan Al-Qur'an santri putra, anak-anak mengalami kejenuhan. Karena gejala yang muncul menunjukkan ciri-ciri orang mengalami kejenuhan, seperti seseorang yang merasa jenuh dengan keadaan yang ada maka dia akan mencari hiburan dengan cara berbuat usil kepada orang-orang disekitarnya.

Hal ini membuat ustadzah mencari ide untuk mengatasi kejenuhan santri dan mencegahnya dengan dua cara yaitu secara khusus berdasarkan penyebab kejenuhan mereka dan secara umum sebagai langkah pencegahan.

#### 1. Secara khusus

Upaya dibawah ini dilakukan sebagai solusi penyebab kejenuhan santri selama di asrama khususnya ketika pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

##### a. Bekerjasama dengan pembina asrama

Kerjasama ini dilakukan karena pembina adalah orang tua santri di asrama yang berperan untuk mendampingi santri diluar kegiatan formal. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi kelelahan santri secara fisik. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada pembina karena pembina yang lebih mengetahui keadaan santri selama di asrama.

Mengatasi kelelahan fisik ini dapat dikurangi atau dihilangkan dengan lebih mudah seperti istirahat yang cukup atau tidur nyenyak dan makan makanan serta minuman yang bergizi. Upaya diatas juga dilakukan oleh pembina di asrama yaitu menyuruh tidur siang setelah pulang dari sekolah dengan tujuan sore hari santri tidak merasa capek

dan dapat mengikuti kegiatan selanjutnya. Selain itu, pembina juga menggunakan metode bercerita atau dongeng sebelum tidur karena santri sangat sulit untuk tidur sebelum dongeng.

Sedangkan untuk asupan gizinya, pembina asrama juga mengupayakan menyediakan sarapan pagi dengan menu yang bervariasi dan bergizi, untuk makan siang dan sorenya santri dapat memilih sesuai selera mereka. Diharapkan dengan upaya diatas, kebutuhan istirahat dan gizi santri dapat tercukupi, sehingga santri tidak merasa lelah secara fisik dalam mengikuti kegiatan di asrama.

Kerjasama antar guru dengan baik merupakan salah satu bentuk kemampuan profesional seorang guru.<sup>15</sup> Hal ini telah dilakukan oleh ustadzah dengan pembina, dan membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan profesional. Upaya ini sangat membantu santri mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya. Sehingga, dengan kerjasama dapat memudahkan ustadzah dan pembina dalam mengatasi permasalahan santri terutama masalah kejenuhan santri.

#### b. Permainan dan Perlombaan

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, santri mengalami kejenuhan disebabkan kelelahan mental karena santri merasa kehilangan dunia mereka yaitu bermain. Sehingga para ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an berupaya memberikan permainan untuk memenuhi

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 259.

kebutuhan psikologis mereka dan memberikan semangat serta mengurangi kejenuhan dalam mengikuti semua kegiatan di asrama khususnya ketika ngaji setelah Maghrib yaitu hafalan Al-Qur'an.

Permainan ini sangat penting bagi anak karena bermain merupakan kegiatan spontan dan kreatif yang dengannya orang bisa menemukan ekspresi dirinya secara penuh. Selain itu bermain merupakan kegiatan alamiah pada masa anak-anak dan sebagai alat untuk belajar.

Dalam pembelajaran santri putra, permainan dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Rabu. Tetapi mulai minggu terakhir bulan Maret permainan dilaksanakan dua minggu sekali karena ustadzah melihat ada kecemburuan antara santri putri dengan santri putra. Karena permainan di santri putri dilakukan dua minggu sekali. Perbedaan dalam pelaksanaan ini tergantung dari kesepakatan pertama antara santri dengan ustadzahnya masing-masing dan dapat berubah sesuai situasi dan kondisi.

Permainan dan perlombaan yang dipakai untuk mengurangi kejenuhan santri putri dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an ini bermacam-macam yaitu permainan do mikado Qur'an, tabel surat, lempar soal, mengurutkan ayat, dll.

Adapun permainan do mikado adalah permainan yang dilakukan dengan membuat lingkaran dan menyanyikan lagu do mikado sambil menepukkan tangan kepada teman sampingnya. Selain itu permainan

ini juga mengajarkan belajar berhitung dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab mulai angka satu sampai sepuluh atau dapat juga sampai angka yang diinginkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Apabila pada hitungan akhir santri yang terkena tepukan akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu membaca surat secara bil ghaib yang dipilih oleh ustadzah, sehingga permainan ini diberi nama do mikado Qur'ani. Berikut lagu do mikado dengan berhitung menggunakan bahasa Inggris yaitu "*Do mikado mikado eska eska do eska do piya piyo cis, cis, one, two, three, four, five, six, seven, eight, nine, ten*".<sup>16</sup>

Selanjutnya adalah permainan tabel surat. Cara permainannya adalah ustadzah menempelkan kertas Asturo yang berisi kartu yang diberi nomer sebanyak jumlah santri di papan tulis. Di setiap kartu terdapat nama surat yang berbeda-beda. Setelah ditempel santri diminta untuk memilih salah satu kartu. Dan membacakan surat (*juz 'Ammah*) secara bil ghaib yang terdapat didalam kartu dengan suara lantang. Permainan ini melatih santri untuk menerima apapun yang sudah menjadi pilihannya tanpa harus disesali karena surat yang terdapat dalam kartu ada yang mudah dan ada yang sulit. Sehingga santri harus menerima dan tidak boleh iri dengan temannya yang mendapatkan surat yang lebih mudah<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri pada tanggal 18 Februari 2009.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya pada tanggal 30 Maret 2009.

Permainan berikutnya adalah lempar soal. Permainan ini membutuhkan ketangkasan santri dalam menangkap kapur atau kertas yang dilempar oleh ustadzah. Santri yang dapat menangkap berhak untuk membacakan surat atau menjawab pertanyaan dari ustadzah. Biasanya surat yang diberikan adalah surat yang banyak digemari oleh santri atau pertanyaan yang mudah sehingga santri akan berebut untuk menangkap kapur atau kertas tersebut.<sup>18</sup>

Sedangkan permainan mengurutkan ayat, ini biasanya dilakukan secara berkelompok. Sebelum mengurutkan setiap kelompok diberi kartu yang berisi pertanyaan seputar tajwid yang sudah diajarkan, Setelah selesai menjawab pertanyaan dalam kartu kelompok diperbolehkan untuk mengurutkan ayat yang sudah di acak-acak. Permainan ini melatih santri untuk teliti dan bekerja sama antar anggota kelompok. Sehingga diharapkan dengan permainan ini anak dapat bekerja sama dalam hal apapun.<sup>19</sup>

Semua permainan diatas, dilakukan untuk mengurangi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan memenuhi keluhan santri yang merasa kehilangan dunia mereka yaitu bermain. Sehingga diharapkan kedepannya akan menjadi pembelajaran yang lebih baik lagi. Permainan diatas tidak hanya permainan saja tetapi juga mengandung perlombaan sehingga setiap dua minggu ustadzah memberi penilaian

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Rini pada tanggal 30 Maret 2009.

<sup>19</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri pada tanggal 25 Maret 2009.

dan juara terbaik. Bagi pemenang akan diberi hadiah oleh ustadzah sebagai penyemangat dan bagi yang kalah sebagai motivasi untuk terus maju.

Sedangkan santri putra permainan dan perlombaan yang biasa dipakai adalah tebak surat, mengurutkan ayat, kuis siapa cepat dia dapat, dll.

Adapun permainan tebak surat dan mengurutkan ayat sama seperti yang penulis paparkan diatas. Sedangkan untuk kuis siapa cepat dia dapat caranya adalah ustadzah membagi santri putra menjadi dua kelompok kemudian membacakan soal dan yang berhak menjawab adalah kelompok yang tercepat mengacungkan tangan. Permainan ini melatih ketangkasan santri dan belajar menjawab pertanyaan dengan cepat. Hasil semua permainan ini, sama seperti halnya putri, yang menang akan mendapatkan hadiah sebagai penyemangat ngaji hafalan Al-Qur'an dan sebagai motivasi bagi kelompok yang kalah.<sup>20</sup>

Secara psikologi, permainan dan perlombaan di atas, berfungsi sebagai motivasi yang bersifat eksternal karena adanya perangsang dari luar untuk mendorong atau menggerakkan individu melakukan suatu kegiatan. Motivasi ini diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaninya santri. Karena seperti yang telah di jelaskan di atas, selama ini santri merasa kebutuhan psikis mereka belum terpenuhi sehingga mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh

---

<sup>20</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 18 Februari 2009.

karena itu, diperlukan suatu upaya pemenuhan kebutuhan psikis para santri yaitu melalui permainan dan perlombaan.

c. Pengubahan Jadwal

Seperti yang penulis paparkan diatas, penyebab kejenuhan santri yang berasal dari luar adalah banyaknya kegiatan. Oleh karena itu, cara mengatasinya bukan dengan mengurangi kegiatan tetapi pengubahan jadwal kegiatan di asrama. Pengubahan jadwal ini dilakukan berdasarkan kebijakan dari Kepala Sekolah. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan banyaknya kegiatan dan kurangnya waktu istirahat bagi santri tanpa harus mengurangi kegiatan yang sudah ada selama satu minggu.

Perubahannya adalah kegiatan sore sebelumnya yang wajib dilakukan satu minggu penuh dirubah menjadi satu minggu tiga hari dan tiga hari lainnya adalah kegiatan ekstra yang merupakan pilihan bagi santri. Santri diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang ingin diikuti dengan konsekuensi tersendiri yaitu kegiatan yang sudah dipilih harus diikuti. Sehingga kegiatan sore tetap ada tanpa menguranginya, hanya ada perubahan tiga hari kegiatan wajib yaitu Madin dan tiga hari kegiatan ekstra yang dikhususkan bagi santri yang berminat seperti silat, hadrah dan drumband.<sup>21</sup> Oleh karena itu, adanya perubahan ini diharapkan santri tidak merasa terkekang dengan banyaknya kegiatan yang di asrama.

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati selaku wakil kurikulum MI Wahid Hasyim pada tanggal 17 Maret 2009.

Pengubahan jadwal ini dilakukan sebagai upaya merespon santri yang merasa kehilangan dunia mereka karena terlalu banyaknya kegiatan. Perubahan jadwal ini bukan berarti memberikan kebebasan pada santri tetapi mengajarkan santri untuk konsekuensi dan tanggungjawab. Karena perubahan jadwal kegiatan ini, sekolah juga memberi kesempatan santri untuk memilih kegiatan yang diminati dan sesuai bakat para santri, yang masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi yang harus dilakukan.

d. Berpindah-pindah Tempat

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, salah satu penyebab kejenuhan santri adalah suasana tempat belajar yang sama. Sehingga ustadzah berupaya menciptakan suasana yang berbeda. Oleh karena itu atas permintaan santri, ustadzah terkadang mengajak santri untuk berpindah tempat untuk mencari suasana yang baru. Sedangkan tempat yang biasa dipakai adalah ruang kelas satu dan dua Madrasah Aliyah serta ruang kelas dua Madrasah Tsanawiyah.<sup>22</sup> Dengan seringnya berpindah tempat diharapkan santri menemukan suasana baru sehingga dapat menghilangkan kejenuhan santri dalam belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara psikologis, perubahan suasana atau tempat belajar dapat menumbuhkan semangat baru dan penyegaran suasana sehingga santri merasa nyaman untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih

---

<sup>22</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra dan putri pada tanggal 10 sampai 22 Februari 2009

efektif. Kondisi ini akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga dapat diterima oleh santri sebagai tempat belajar.

e. Memberi Pengertian dan Penjelasan kepada Santri

Upaya ini dilakukan karena santri merasa di asrama banyak peraturan yang harus dipatuhi. Upaya ini bertujuan memberi pengertian kepada santri bahwa di setiap lembaga pasti mempunyai aturan tanpa terkecuali asrama MI Wahid Hasyim.

Upaya yang diberikan adalah memberi pengertian dan penjelasan yang dapat diterima oleh santri. Upaya ini juga dilakukan dengan kerjasama antara pembina dan ustadzah pengampu hafalan. Penjelasan dan pengertian yang diberikan oleh para ustadzah dan pembina adalah bagaimana agar para santri memahami bahwasannya hidup di pondok pesantren berbeda dengan di tempat-tempat lainnya. Di pesantren, tidak bisa berbuat dan bertindak seenaknya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar para santri terbiasa hidup teratur sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Penjelasan tersebut bukan berarti menegaskan bahwa di luar pondok pesantren bisa berbuat dan bertindak seenaknya sendiri.

Peraturan-peraturan yang telah dibuat sebenarnya bukan bermaksud untuk mengekang para santri atau membatasi ruang gerak maupun ruang untuk mengekspresikan diri. Namun, dimaksudkan untuk mengarahkan atau menunjukkan para santri ke jalan yang benar. Upaya

ini dilakukan ketika santri sedang mengeluh baik di asrama maupun di kelas pada saat mengaji hafalan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Upaya ini apabila dianalisis secara psikologis dapat dikatakan kurang efektif karena usia anak-anak masih membutuhkan perhatian dan pengertian dari orang dewasa dan bukan sebaliknya. Tetapi upaya yang lebih tepat adalah dengan cara keteladanan karena usia anak-anak masih membutuhkan sebuah figur yang dapat di contoh.

f. Metode yang bervariasi

Upaya ini dilakukan untuk mengatasi kegiatan yang monoton selama proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Karena santri merasa kegiatan yang dilakukan selama berada dalam kelas hanya monoton.

Pelaksanaan metode ini bersifat kondisional menyesuaikan kondisi santri. Metode variasinya adalah terkadang dengan metode cerita, menyanyikan lagu-lagu mahroj dan juga melakukan perubahan urutan dalam setor hafalan dengan cara mendahulukan santri yang sudah deres bukan dengan urutan antrian. Sehingga santri termotivasi untuk deres terlebih dahulu sebelum setor kepada ustadzah.

2. Secara umum

Langkah-langkah dibawah ini merupakan upaya pencegahan, dimana pelaksanaannya bersifat kondisional dan terkadang dilaksanakan tanpa persiapan. Langkah-langkahnya adalah:

---

<sup>23</sup> Hasil observasi pada malam curhat santri putra pada tanggal 24 Februari 2009.

a. Malam Curhat

Curhat atau curahan hati adalah sebuah metode yang berguna untuk mengeluarkan tekanan-tekanan yang menyesak di dada. Curhat memang tidak menjamin solusi kongkrit atas masalah yang dihadapi, tetapi ketika ada orang yang mau peduli dengan masalah orang lain tekanan yang semula menindih perasaan perlahan-lahan mulai melonggar. Seperti sebuah kran yang dibuka untuk mengucurkan air. Jika pipa air dibiarkan tertutup dan air terus menerus menekan dari dalam lama-lama pipa akan pecah. Sehingga, metode curhat sangat berguna untuk melawan kejenuhan.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaannya upaya ini dilakukan bertujuan untuk mendengarkan dan mengetahui keluhan santri sehingga dapat dicarikan solusi dan menjadikan pembelajaran yang lebih baik lagi. Upaya ini dilakukan pada saat pembelajaran baik santri putra maupun santri putri.

Pada pembelajaran santri putra upaya ini dilakukan manakala kejenuhan hampir dialami semua santri karena biasanya malam curhat ini dilakukan secara klasikal. Apabila hanya beberapa anak yang merasa jenuh, biasanya ustadzah melakukan dengan pendekatan secara individu sehingga tidak mengganggu santri lainnya.

Keluhan-keluhan yang disampaikan oleh santri putra diantaranya adalah *pertama*, terlalu banyaknya peraturan sehingga mereka merasa tertekan, hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab kejenuhan

---

<sup>24</sup>Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *Mengatasi Kejenuhan*, hal. 153-155.

seperti yang telah penulis paparkan di atas. *Kedua*, apabila mereka melakukan kesalahan langsung dihukum dan dimarahi baik di sekolah maupun di asrama tanpa dinasehati terlebih dahulu. Kondisi ini membuat santri putra, apa yang mereka lakukan selalu salah. Dan *ketiga* mereka juga mengeluhkan selama di Asrama tidak boleh bermain, padahal dunia anak adalah dunia bermain sehingga secara psikologis mereka kehilangan dunia mereka.<sup>25</sup>

Dari keluhan-keluhan diatas, ustadzah berusaha melakukan inovasi yaitu satu minggu sekali diadakan permainan dan perlombaan, serta menghafal sambil bercerita tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat dan mengurangi kejenuhan santri. Selain itu, malam curhat ini terkadang dilakukan untuk membuat kesepakatan dengan santri dan mengajak santri untuk mencari solusi bersama.

Sedangkan untuk santri putri, curhat biasanya dilakukan ketika santri tidak semangat dan dilakukan dengan pendekatan individu. Selain itu, ustadzah terkadang melakukan curhat manakala ketika santri sedang sakit dan ustadzah memberikan nasehat untuk selalu menjaga kesehatan seperti makan yang teratur dan istirahat yang cukup.<sup>26</sup>

Dari hasil curhat ini santri putri mengeluh beberapa hal yaitu *pertama*, banyaknya kegiatan seperti yang penulis paparkan diatas.

---

<sup>25</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 24 Februari 2009.

<sup>26</sup> Hasil observasi pada saat pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri pada tanggal 3 Februari 2009.

sehingga mereka merasa tidak memiliki waktu bermain. *Kedua*, mereka mengeluhkan ketatnya peraturan asrama yang membatasi aktivitas mereka. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab kejenuhan seperti yang telah penulis paparkan diatas. *Ketiga*, kegiatan di asrama yang monoton dan kurangnya refresing. Hal ini menunjukkan bahwa santri putri merasa jenuh di asrama yang juga berdampak pada kegiatan lainnya seperti ngaji Maghrib, dan Muqoddaman.<sup>27</sup>

Hasil keluhan ini, disampaikan oleh ustadzah kepada pembina asrama untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Dari keluhan tersebut pihak asrama mengadakan kegiatan masak bersama baik putra maupun putri yang juga bertepatan hari libur untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ustadzah juga melakukan inovasi seperti permainan dan perlombaan, melagukan mahroj, menulis dan mencari contoh bacaan tajwid dalam juz ‘amma untuk mencairkan kegiatan yang monoton selama proses pembelajaran.

Malam curhat ini merupakan upaya untuk mengetahui keadaan psikis dan permasalahan yang dihadapi para santri. Metode ini sangat efektif karena dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab antara ustadzah dan santri layaknya seorang teman. Pertemanan ini sangat mendukung ustadzah untuk membantu menyelesaikan permasalahan santri, salah satunya termasuk kejenuhan santri. Sehingga ke depannya proses pembelajaran akan tercipta lebih harmonis.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rikha selaku pengampu hafalan Al-Qur’an santri putri pada tanggal 25 Februari 2009.

## b. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah ini adalah tindak lanjut dari permainan dan perlombaan karena santri yang menang baik putra maupun putri akan mendapatkan hadiah. Hadiah yang diberikan biasanya berupa alat-alat sekolah seperti pensil, rautan, penghapus, pena, dan makanan.<sup>28</sup>

Selain sebagai hadiah dari permainan, ustadzah terkadang memberikan hadiah kepada santri untuk mengurangi kejenuhan santri dan memunculkan semangat yang baru.<sup>29</sup> Hasil upaya ini sangat bagus karena santri merasa termotivasi dan semangat ketika permainan.

Metode pemberian hadiah ini cukup manjur digunakan para ustadzah untuk mengurangi kejenuhan para santri dalam belajar. Selain untuk mengurangi kejenuhan, metode pemberian hadiah ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar para santri. Dalam pemberian pujian serta hadiah ini tentunya disesuaikan dengan tingkat keberhasilan ataupun kemampuan yang telah dicapai santri, bukan pujian ataupun hadiah yang berlebih-lebihan yang mungkin dapat menyebabkan santri tidak mau meningkatkan prestasi belajarnya karena merasa telah mampu dan merasa puas dengan pujian yang telah didapatkannya.

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan santri putri MI Wahid Hasyim yaitu Rini, Dita dan Yola pada tanggal 11 Maret 2009.

<sup>29</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 1 Maret 2009.

### c. Metode Bercerita

Metode bercerita ini dipakai untuk mengurangi kesibukan yang monoton selama berada dalam kelas. Karena kegiatan yang dilakukan santri selama pembelajaran hafalan Al-Qur'an hanya menghafal dan setor, sehingga santri merasa bosan.

Metode bercerita ini biasanya dilakukan ustadzah ketika akan menghafal surat yang baru. Tetapi karena terbatasnya waktu metode ini kurang maksimal dan jarang dilakukan. Selain itu, metode ini juga belum digunakan oleh semua ustadzah hanya dilakukan pada santri putra sedangkan santri putri belum menerapkan metode bercerita. Tetapi terkadang tanpa disadari sebenarnya ustadzah menggunakan metode cerita walaupun tidak secara keseluruhan bercerita tentang isi surat yang akan dihafal santri

Seperti Ustadzah Utva menjelaskan secara panjang tentang arti ayat yang akan dihafal oleh santri. Contohnya: santri sedang menghafal surat Al-Ghosyiyah ustadzah menjelaskan tentang pembalasan bagi orang kafir atas perbuatannya selama di dunia. Nanti di hari pembalasan mereka akan dimasukkan kedalam neraka yang berisi api yang sangat panas. Mereka disiksa dengan diberi rasa haus dan lapar tetapi ketika meminta minum mereka diberi air dari sumber yang sangat panas yaitu neraka dan makanan dari pohon yang berduri..<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 22 Februari 2009.

Metode cerita ini juga dilakukan oleh ustadzah Zahro, dimana beliau bercerita tentang Raja Abrahah dan pasukannya yang ingin menghancurkan Ka'bah kepada santri yang sedang menghafal surat Al-Fiil. Dalam surat Al-Fiil dijelaskan mereka dibinasakan Allah dengan mengirim burung Ababil yang membawa batu dari neraka dan melemparkan kepada raja Abrahah beserta pasukannya hingga binasa.

31

Pada usia anak-anak, metode cerita dapat mengasah dan mengembangkan imajinasi santri dan juga dapat membantu memahami kandungan isi surat sehingga tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, dengan metode ini santri akan lebih mudah mengingat hafalan-Al-Qur'an dan diharapkan dapat mengurangi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

#### d. Menyanyikan Lagu-lagu Mahroj

Dalam pelaksanaannya, metode ini baru diterapkan pada santri putri sedangkan ustadzah pengampu hafalan santri putra belum menerapkan metode ini. Metode ini muncul ketika ustadzah mengikuti pelatihan Iqro'. Selain mudah dihafal, metode ini juga menarik sehingga diharapkan dapat mengurangi kejenuhan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu zahro selaku pengampu hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 11 Januari 2009.

Adapun materi mahroj yang telah diajarkan adalah

بَ بٍ بُ بُّ ۳ × بُوبًا بُنْبِينَ مِنَ الْمُبْنِ مَيْبًا بُبَا  
بَنَّ بَيْنَ بَيْنَ بَائُو ۲ ×

Materi diatas dibaca dengan cara dilagukan, hal ini untuk menarik perhatian para santri. Adapun huruf yang dominan muncul dalam contoh merupakan huruf inti. Dan huruf hijaiyah yang dominan dalam contoh diatas adalah huruf ب. Tetapi huruf tersebut bisa diganti dengan huruf hijaiyah yang lainnya seperti huruf ا, ت, ث, ج dan seterusnya...

Selain materi diatas, ustadzah juga mengajarkan materi yang lainnya yaitu sebagai berikut:

النَّاءُ ۲ × مِنْ تَاتٍ تَيْنَ تَاتِكُمْ تَيْنَ تَاتِكُمْ تَوْ تَوْ وَ اثْوَاتًا

Seperti materi sebelumnya, materi inipun dibaca dengan cara dilagukan. Dan huruf inti dalam contoh juga dapat diganti dengan huruf hijaiyah yang lainnya seperti huruf ا, ب, ج, ث dan seterusnya...

Dari hasil pengamatan penulis, santri terlihat menikmati dan tertarik. Hal ini terlihat santri sangat memperhatikan ustadzah yang sedang mempraktekkan lagu di atas. Bagitu juga ketika santri diminta untuk mempraktekkan, mereka sangat antusias dan semangat walaupun lagu yang dipraktekkan masih salah tapi mereka tidak putus asa untuk terus mencoba.<sup>32</sup> Upaya ini dilakukan karena melihat psikologi anak-

---

<sup>32</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri pada tanggal 4 dan 18 Februari 2009.

anak yang memang menyukai nyanyian sehingga dijadikan oleh ustadzah sebagai metode dalam belajar Al-Qur'an khususnya belajar mahroj.

### **C. Hasil yang dicapai ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an**

Dari hasil pengamatan penulis, secara khusus upaya yang diberikan ustadzah mengatasi penyebab kejenuhan berhasil seperti tentang kerjasama dengan pembina asrama. Hal ini terlihat dari santri apabila merasa capek langsung tidur tanpa disuruh dan diingatkan.<sup>33</sup> Selain itu, upaya ustadzah berpindah tempat juga berhasil. Hal ini terlihat dari santri sangat semangat ketika pindah ke tempat lain bukan ruang kelas MI.<sup>34</sup>

Tetapi untuk upaya ustadzah memberi pengertian dan penjelasan kepada santri tentang peraturan kurang efektif karena santri belum bisa menerima penjelasan yang diberikan baik dari ustadzah maupun pembina. Dan pada hakekatnya secara psikologis anak-anak memang belum mampu mengerti akan peraturan dan kewajiban karena dunia anak memang dunia bermain bukan sebuah tuntutan untuk benar-benar mentaati peraturan dan menjalankan kewajiban. Hal ini terlihat dari perilaku santri seperti ustadzah dan pembina menjelaskan tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi pada kenyataannya setiap hari pembina masih menyuruh dan terus

---

<sup>33</sup> Hasil observasi di asrama pada tanggal 2 maret 2009.

<sup>34</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan santri putra dan putri pada tanggal 10-22 Februari 2009.

mengingatkan santri untuk berangkat mengaji bahkan terkadang mereka malas dan tidak mau mengaji.

Sedangkan untuk upaya madrasah merubah jadwal efektif karena santri merasa mempunyai waktu untuk bermain, selain itu santri merasa tidak ada tekanan dalam mengikuti kegiatan karena kegiatan tersebut merupakan pilihan santri sendiri. Hal ini terlihat dari ketika santri tidak ada kegiatan mereka bermain sampai puas dan ketika ada kegiatan ekstra yang telah dipilih mereka langsung berangkat tanpa harus diingatkan.

Tetapi untuk upaya ustadzah memberi permainan dan perlombaan, berjalan kurang efektif. Kekurangan itu disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

Sedia payung sebelum hujan itu adalah ungkapan sebuah peribahasa yang artinya mempersiapkan segala sesuatu sebelum terjadi sesuatu yang akan merugikan. Dalam melakukan sesuatu harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar apa yang dilakukan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Tanpa persiapan yang matang, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat ketika pelaksanaan permainan dan perlombaan. Permainan dan perlombaan sering dilakukan dengan spontan dan tanpa ada persiapan sehingga upaya yang dilakukan kurang maksimal. Bahkan karena kurangnya

persiapan, permainan menjadi kurang menarik bagi santri sehingga santri tidak begitu semangat dalam mengikuti permainan.<sup>35</sup>

Selain itu, penyebab lainnya adalah waktu yang singkat, hal ini membuat upaya yang dilakukan oleh ustadzah menjadi kurang maksimal. Bahkan terkadang waktu yang tersedia habis hanya untuk mengkondisikan santri. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan tetapi untuk menambah waktu sangat sulit karena akan terbentur dengan kegiatan lainnya. Sehingga solusi yang terbaik adalah memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga terhalang oleh keterlambatan ustadzah, waktu yang singkat menjadi bertambah singkat.<sup>36</sup>

Sedangkan upaya ustadzah secara umum seperti malam curhat, pemberian hadiah, metode cerita dan menyanyikan lagu-lagu mahroj berjalan sangat efektif dan berhasil. Dengan adanya malam curhat baik ustadzah maupun pembina dapat mengetahui keluhan santri, sehingga dapat diupayakan solusi dari keluhan santri tersebut. Dan untuk keefektifan pemberian hadiah dapat dilihat dari antusias santri membagi hadiah kepada teman satu kelompoknya, dalam hal ini santri terlihat sangat senang dan semangat.<sup>37</sup>

Begitu juga menyanyikan lagu-lagu mahroj, santri setelah pulang dari mengaji sering berlatih dan mempraktekkannya di asrama. Hal ini membuktikan bahwa lagu-lagu mahroj sangat efektif dan juga dapat dijadikan

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan beberapa santri MI Wahid Hasyim yaitu Lidiya, Wulan, Eva dan observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri pada tanggal 18 Februari 2009.

<sup>36</sup> Hasil observasi pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra pada tanggal 4 Maret 2009.

<sup>37</sup> Hasil observasi di asrama pada tanggal 11 Maret 2009.

sebagai sarana belajar mahroj.<sup>38</sup> Dan untuk metode cerita sangat bagus karena juga membantu menumbuhkan semangat membaca santri, ini terlihat santri baik putra maupun putri sering meminjam dan membaca buku cerita di perpustakaan.

---

<sup>38</sup> Hasil observasi di asrama santri putri pada tanggal 4 Februari 2009.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:
  - a. Faktor yang berasal dari dalam diri santri yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: santri merasa keletihan secara fisik dan keletihan secara mental.
  - b. Faktor yang berasal dari luar santri yang meliputi beberapa hal yaitu: banyaknya kegiatan yang harus diikuti, tempat belajar yang tidak pernah pindah, banyaknya peraturan, dan kesibukan didalam kelas yang monoton.
2. Upaya yang dilakukan ustadzah untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim adalah bekerjasama dengan pembina asrama, permainan dan perlombaan, pengubahan jadwal, berpindah-pindah tempat, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, malam curhat, pemberian hadiah, metode bercerita, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj.
3. Hasil yang dicapai ustadzah mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya ustadzah bekerjasama dengan pembina asrama, berpindah tempat, pengubahan jadwal, malam curhat,

pemberian hadiah, metode cerita dan menyanyikan lagu-lagu mahroj dapat berjalan efektif. Tetapi untuk upaya ustadzah memberi pengertian dan penjelasan kepada santri tentang peraturan kurang efektif karena secara psikologis santri memang belum bisa menerima penjelasan yang diberikan baik dari ustadzah maupun pembina. Begitu juga dengan upaya ustadzah memberi permainan dan perlombaan berjalan kurang efektif. Kekurangan itu disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

## **B. Saran-saran**

Saran-saran yang akan penulis ajukan, tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar upaya mengatasi kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim
  - a. Hendaknya selalu memberikan dukungan berupa pengawasan yang lebih baik terhadap pembelajaran hafalan Al-Qur'an.
  - b. Hendaknya sering mengadakan komunikasi yang baik dengan ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an.
2. Ustadzah Pengampu Hafalan
  - a. Hendaknya ustadzah lebih meningkatkan kedisiplinan terutama keterlambatan datang di kelas, mengingat waktu yang tersedia sangat singkat sehingga waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan.

- b. Hendaknya ustadzah mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan pembelajaran hafalan sehingga upaya yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar
- c. Hendaknya ustadzah sering melakukan variasi metode yang baru, mengingat santri mudah mengalami kejenuhan sehingga santri akan merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

### 3. Santri

- a. Tingkatkanlah kedisiplinan dalam mematuhi peraturan.
- b. Bersungguh-sungguhlah dalam belajar.
- c. Perbanyaklah membaca surat-surat yang telah dihafal (takrir) sehingga hafalannya akan tetap terjaga dan tidak lupa.

## **C. Kata Penutup**

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini, Namun walaupun demikian, penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya dan masih sangat jauh dari kesempurnaan.

Maka dari itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan ustadzah di pesantren dan bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama keilmuan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT meridhoi amal usaha hamba-hamba-Nya yang mau beriman dan bertakwa kepada-Nya. *Amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *Mengatasi Kejenuhan*, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Alhafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ash Shiddiqiy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Chabibah, Nur, "Pengembangan Metode dan System Evaluasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem sewon Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Chomsatun, "Upaya Ustadz/ Ustadzah Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Dakir, *Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- , *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, Jakarta: Depag RI, 1992.
- Faqih, Mansur, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* Yogyakarta: Insist, 2000.
- Fitriani NH, Aning, "Metode Tahfidzul Qur'an pada Santri Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak; Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Istadi, Irawati, *Agar Anak Asyik Belajar*, Bekasi: Pustaka Inti, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Salahudin, Mahfudh, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2005.
- Suadak, Agus, "Program Hafidhil Qur'an pada Santri Madrasah Salafiyah II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003.
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 31 Agustus 2008  
Jam : 09.00-09.15  
Lokasi : Serambi Masjid Jami' Gaten  
Sumber Data : Lidiya, Wulan, Rini, Apri dan Dana

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama prasurey dan dilaksanakan di Serambi Masjid Jami' Gaten. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang mengapa kalau berangkat mengaji selalu malas dan tidak semangat.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa mereka malas berangkat karena merasa menghafal Al-Qur'an sebagai beban dan kegiatannya cuma monoton , sehingga santri merasa tidak semangat dan merasa menghafal Al-Qur'an sebagai kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan

---

### **Interpretasi**

Santri merasa menghafal Al-Qur'an sebagai kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 30 November 2008  
Jam : 13.00-13.30  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Lidiya, Wulan,Rini

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang penyebab kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa capek secara fisik dan juga merasa bosan karena banyaknya kegiatan yang harus mereka lakukan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka malas ngaji karena hafalannya semakin sulit.

---

### **Interpretasi**

Santri mengalami kelelahan secara fisik yang menyebabkan santri tidak semangat dan bosan dalam mengikuti pembelajaran program hafalan Al-Qur'an.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Desember 2008  
Jam : 16.00-16.10  
Lokasi : Di halaman MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Hasan dan Mufti

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ketiga dan dilaksanakan di halaman MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang penyebab kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa capek secara fisik sehingga tidak semangat dalam mengikuti kegiatan.

---

### **Interpretasi**

Santri putra mengalami kelelahan secara fisik.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2009  
Jam : 09.30-10.10  
Lokasi : Di Asrama Al-Halimah PP.Wahid Hasyim  
Sumber Data : Ibu Zahro

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah Ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an khusus santri putra. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ketiga dan dilaksanakan di Asrama Al-Halimah PP.Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang metode cerita.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa metode cerita sangat bagus karena santri diharapkan dapat memahami kandungan isi surat dan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an serta dapat mengurangi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti surat Al-Fiil yang menceritakan Raja Abrahah dan ternyata santri sangat tertarik.

---

### **Interpretasi**

Metode cerita digunakan untuk dapat memberikan pemahaman kandungan isi surat, menarik dan dapat mengurangi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2009  
Jam : 19.00-19.20  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Lidiya

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang keempat dan dilaksanakan di kelas 1 MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang pelaksanaan hafalan Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut Lidiya mengungkapkan bahwa dia merasa diperlakukan tidak adil karena ngajinya selalu terakhir sehingga dia tidak peduli dengan hafalannya dan berusaha mencari kesibukan sendiri.

---

### **Interpretasi**

Santri diperlakukan tidak adil sehingga berusaha mencari kesibukan sendiri Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Januari 2009  
Jam : 17.00-17.20  
Lokasi : Di depan Masjid Jami' Gaten  
Sumber Data : Apri, Aan dan Mufti

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kelima dan dilaksanakan di depan Masjid Jami' Gaten. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang penyebab kejenuhan santri.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa setiap hari setelah pulang sekolah mereka harus tidur tidak boleh bermain karena dikhawatirkan terlambat berangkat Madin. Tetapi mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah terlambat berangkat Madin. sehingga mereka merasa tidak semangat mengikuti kegiatan yang ada di asrama.

---

### **Interpretasi**

Santri merasa didalam asrama kehilangan dunia mereka yaitu bermain. Sehingga santri tidak semangat mengikuti kegiatan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Januari 2009  
Jam : 19.00-19.25  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Pelaksanaan evaluasi dua mingguan

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang kedua dan dilaksanakan ketika pelaksanaan evaluasi dua mingguan.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa evaluasi dilakukan dua minggu sekali, evaluasi ini diserahkan kepada penguji lain yang berasal dari luar ustadzah. Dari observasi ini juga penulis melihat santri yang tadi siang dimarahin akibat bermain dan tidak mau tidur berpengaruh kepada kegiatan lainnya seperti ketika ujian mereka tidak semangat dan hanya diam saja.

---

### **Interpretasi**

Evaluasi dua minggu sekali, evaluasi ini diserahkan kepada penguji lain yang berasal dari luar ustadzah. Masalah di asrama membawa pengaruh kepada kegiatan lainnya.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Januari 2009  
Jam : 14.00-15.15  
Lokasi : Di rumah Ibu Badari  
Sumber Data : Ibu Badari

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah wali santri dan juga pengurus komite sekolah. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ketujuh dan pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah Ibu Badari. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang peran komite sekolah

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa komite memiliki peran yang sangat penting karena dari adanya komite inilah hubungan antara sekolah dan wali santri dapat terjalin dengan baik. Selain itu, komite juga memberikan dukungan penuh kepada sekolah melalui paguyupan Orang Tua Siswa (POS)

---

### **Interpretasi**

Dukungan dari orang tua murid kepada sekolah terakomodasi pada komite sekolah dan paguyupan Orang Tua Siswa (POS)

## Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2009  
Jam : 18.50-19.30  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri

---

### Deskripsi data:

Observasi kali ini merupakan observasi yang kesembilan dan dilaksanakan ketika pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri di MI Wahid Hasyim. Observasi ini menyangkut tentang penyampaian materi penunjang.

Dari observasi tersebut penulis melihat bahwa ketika santri membaca surat terdapat huruf yang mahrojnya salah yaitu huruf ب akhirnya ustadzah mencontohkan mahroj huruf ب dan kemudian dilagukan seperti

بَبِ بُّ بَبْ × ٣ بُوبًا بَبِبِنَ مِنَ الْمُبِنِ مَبِيًّا بَبِنَا  
بَنَّ بَيْنَ بَيْنَ بَائُو × ٢

Kemudian diakhir pembelajaran lagu mahroj diatas dilagukan secara bersama-sama. Dan ternyata lagu diatas sangat digemari santri dan meminta keesokan harinya diajarkan lagi dengan huruf yang berbeda. lagu diatas merupakan materi tambahan dari materi pokok tetapi sangat mendukung hafalan santri.

---

### Interpretasi

Materi penunjang ini disampaikan sebagai tambahan dari materi pokok yang mendukung hafalan bagi santri. Mahroj yang dilagukan dapat membuat santri semangat untuk mengaji.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2009  
Jam : 19.50  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : kegiatan di asrama

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang kesembilan dan dilaksanakan ketika berada di asrama

Dari observasi tersebut penulis melihat bahwa ketika di asrama santri selalu menyanyikan lagu-lagu mahroj yang telah diajar dengan diganti huruf yang berbeda

---

### **Interpretasi**

Santri sering mempraktekkan lagu-lagu mahroj di asrama.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Februari 2009  
Jam : 14.00-14.35  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Yola, Rini

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kesembilan dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang penyebab kejenuhan santri.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa terkekang karena harus mengikuti semua kegiatan yang ada dan peraturan dalam asrama. Sehingga ketika mengikuti kegiatan mereka tidak semangat karena merasa terpaksa dan mengakibatkan jenuh mengikuti kegiatan.

---

### **Interpretasi**

Santri mereka terkekang dengan banyaknya kegiatan dan peraturan dalam asrama.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin-Sabtu, 9-14 Februari 2009  
Jam : 06.30  
Lokasi : MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Kedisiplinan Kepala Sekolah di Madrasah

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang kesepuluh dan dilaksanakan di MI Wahid Hasyim. Observasi ini menyangkut tentang kedisiplinan kepala sekolah ketika datang di sekolah.

Dari observasi tersebut penulis melihat bahwa kepala sekolah sangat disiplin ketika datang di sekolah bahkan terkadang kepala sekolah yang membuka pintu kantor dan membersihkannya. Kemudian menyapa para siswa yang datang dan menyapa wali yang mengantarkan anaknya.

---

### **Interpretasi**

Kepala sekolah mampu memberikan contoh yang baik kepada para guru dan siswa dengan menerapkan kedisiplinan dan kesungguhan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 10 sampai 22 Februari 2009  
Jam : 19.00-19.35  
Lokasi : Di ruang kelas Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah  
Sumber Data : Perubahan tempat mengaji hafalan

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang kesebelas. Dari Observasi ini penulis melihat bahwa santri mengajak ustadzah untuk pindah tempat tetapi terkadang juga ustadzah yang mengajak santri untuk pindah tempat. Tempat yang biasa dipakai adalah ruang kelas satu dan dua Madrasah Aliyah serta ruang kelas dua Madrasah Tsanawiyah. Santri terlihat sangat semangat karena berpindah tempat.

---

### **Interpretasi**

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an berpindah-pindah tempat untuk mengurangi kejenuhan santri. Berpindah tempat sangat efektif untuk menciptakan suasana baru.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2009  
Jam : 09.30-11.00  
Lokasi : Di Asrama Al-Halimah PP.Wahid Hasyim  
Sumber Data : Ibu Zahro dan Ibu Ela

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah Ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an khusus santri putra. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang keempatbelas dan dilaksanakan di Asrama Al-Halimah PP.Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang cara penyampaian materi hafalan.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa penyampaian materi pokok disini disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan santri. Karena hal ini tergantung dari keadaan dan suasana hati santri ketika didalam kelas. Tetapi ustadzah juga mempunyai patokan minimal setiap harinya, walaupun tiap ustadzah mempunyai patokan yang berbeda-beda ada yang minimal satu ayat, dua ayat dan bahkan ada yang tidak memberikan patokan batas minimal.

Setelah itu beliau menyempatkan bertanya bagaimana perkembangan jasmani dan rohani/ psikologis santri di Asrama MI Wahid Hasyim.

---

### **Interpretasi**

Penyampaian materi pokok disini disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan santri. Tetapi ustadzah tetap mempunyai patokan minimal setiap harinya.

Ustadzah ikut memikirkan perkembangan jasmani dan rohani/ psikologis santri di Asrama MI Wahid Hasyim.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2009  
Jam : 15.20-15.35  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Lidiya, Wulan

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kelimabelas dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang penyebab kejenuhan santri.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa santri merasa bosan setiap hari melakukan kegiatan yang sama seperti ngaji pagi, Madin, hafalan ngaji Maghrib padahal di sekolah juga terdapat hafalan. Mereka menginginkan sekali-kali libur.

---

### **Interpretasi**

Santri merasa bosan karena banyaknya kegiatan yang harus mereka lakukan setiap harinya.

## Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2009  
Jam : 18.40-19.40  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri

---

### Deskripsi data:

Observasi kali ini merupakan observasi yang keempatbelas dan dilaksanakan ketika pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putri di MI Wahid Hasyim. Observasi ini masih menyangkut tentang pelaksanaan permainan.

Observasi ini penulis melihat bahwa santri tidak semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan terlihat bosan di kelas. Kemudian ustadzah memberikan permainan do mikado dengan hitungan bahasa Inggris. Santri langsung membentuk sebuah lingkaran dan menyanyikan lagu do mikado bersama-sama yaitu "*Do mikado mikado eska eska do eska do piya piyo cis, cis, one, two, three, four, five, six, seven, eight, nine, ten*" sambil menepukkan tangan kepada teman sampingnya. Santri yang terkena tepukan pada hitungan akhir diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu membaca surat secara bil ghaib yang di pilih oleh ustadzah. Tetapi pelaksanaan permainan ini kurang lancar karena ada santri yang marah dan mengajak teman lainnya untuk tidak ikut bermain. Ustadzah berusaha menengahi dan mencairkan suasana yang akhirnya berhasil kemudian ustadzah membacakan mahroj huruf ت dengan dilagukan seperti

التاء × ٢ مِنْ تَاتِ تَيْنَ تَاتِكُمْ تَيْنَ تَاتِكُمْ تَوْ تَوْ وَ أَثَوَاتًا

dan menyuruh santri mengulanginya. Dari upaya ustadzah terlihat santri semangat lagi dan meminta ustadzah untuk mencontohkan lagi dengan huruf yang berbeda.

---

## **Interpretasi**

Permainan digunakan ketika santri tidak semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jenis permainannya adalah do Mikado dengan hitungan bahasa Inggris. Materi penunjang ini disampaikan untuk mencairkan kejenuhan santri dengan belajar mahraj yang dilagukan.

## Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Minggu, 22 Februari 2009  
Jam : 18.30-19.30  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra

---

### Deskripsi data:

Observasi kali ini merupakan observasi yang kelimabelas dan dilaksanakan ketika pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra di MI Wahid Hasyim. Observasi ini menyangkut tentang pelaksanaan metode setor dan metode cerita.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa ketika santri setor hafalan kepada ustadzah santri terlihat tidak siap dan banyak ayat yang lupa. Santri berusaha mengingat ayat tersebut tetapi belum berhasil. Kemudian ustadzah membantu mengingatkan santri, ustadzah hanya memberitahu arti dari ayat tersebut kemudian santri dengan cepat ingat ayat tersebut.

Selain itu penulis juga melihat bahwa dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an juga menggunakan metode cerita seperti Ustadzah Utva menjelaskan secara panjang tentang arti ayat yang akan dihafal oleh santri. Contohnya: santri sedang menghafal surat Al-Ghosyiyah ustadzah menjelaskan tentang pembalasan bagi orang kafir atas perbuatannya selama di dunia. Nanti di hari pembalasan mereka akan dimasukkan kedalam neraka yang berisi api yang sangat panas. Mereka disiksa dengan diberi rasa haus dan lapar tetapi ketika meminta minum mereka diberi air dari sumber yang sangat panas yaitu neraka dan makanan dari pohon yang berduri. Dari pengamatan penulis, santri sangat antusias mendengarkan penjelasan dan cerita dari ustadzah.

---

## **Interpretasi**

Arti dari ayat yang telah dihafal dapat membantu santri mengingat ayat tersebut. Metode cerita digunakan agar santri memperhatikan penjelasan dari ustadzah dan untuk mengurangi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2009  
Jam : 19.00-19.35  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Upaya ustadzah melakukan malam curhat.

---

### Deskripsi data:

Observasi kali ini merupakan observasi yang ke-16 dan dilaksanakan ketika ustadzah berusaha melakukan malam curhat.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri putra diganti dengan malam curhat. Kemudian para santri juga menceritakan keluhan-keluhan mereka kepada ustadzah. Keluhan-keluhan yang disampaikan oleh santri putra diantaranya adalah *pertama*, terlalu banyaknya peraturan sehingga mereka merasa tertekan. *Kedua*, apabila mereka melakukan kesalahan langsung dihukum dan dimarahi baik di sekolah maupun di asrama tanpa dinasehati terlebih dahulu. Dan *ketiga* mereka juga mengeluhkan selama di Asrama tidak boleh bermain. Dari keluhan tersebut ustadzah memberi pengertian dan penjelasan tentang peraturan dan hidup di pondok pesantren. Ustadzah juga menjelaskan peraturan bukan untuk mengekang tapi untuk mengajari kita hidup teratur dan belajar mentaati suatu aturan yang telah ditetapkan.

---

### Interpretasi

Ustadzah melakukan malam curhat untuk mengetahui keluhan-keluhan para santri. Selain itu ustadzah juga memberi pengertian dan penjelasan tentang makna peraturan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2009  
Jam : 19.00-19.35  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Upaya ustadzah mengatasi kejenuhan

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang ke-16 dan dilaksanakan ketika ustadzah berusaha mengatasi kejenuhan dan memberikan semangat kepada santri putra untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa ustadzah datang terlambat sehingga waktu yang tersedia semakin sedikit. Ustadzah masuk kedalam kelas kemudian memberikan kuis siapa cepat dia dapat. Caranya adalah ustadzah membagi santri putra menjadi dua kelompok kemudian membacakan soal dan yang berhak menjawab adalah kelompok yang tercepat mengacungkan tangan. Ketika ustadzah membacakan soal tiap kelompok berebut untuk mengacungkan tangan. Tetapi yang boleh menjawab tetap yang tercepat mengacungkan tangan. Diakhir permainan kelompok yang menang dan yang kalah tetap mendapatkan hadiah. Hadiah tersebut bertujuan sebagai penyemangat ngaji hafalan Al-Qur'an. Hadiah yang diberikan adalah pensil dan penghapus. Pelaksanaan permainan kurang maksimal karena waktunya telah habis dan permainan belum selesai sehingga santri putra merasa kecewa dan marah.

---

### **Interpretasi**

Jenis permainan yang digunakan ustadzah mengatasi kejenuhan dan melatih kerjasama santri putra adalah kuis siapa cepat dia dapat. Kalah dan menang dalam permainan akan mendapatkan hadiah. Tujuan hadiah adalah sebagai penyemangat ngaji hafalan Al-Qur'an. Keterlambatan ustadzah mengurangi waktu permainan sehingga permainan kurang maksimal.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2009  
Jam : 19.35-19.45  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Ibu Rikha

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an santri putri. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang keenambelas dan dilaksanakan di kelas 1 MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang pelaksanaan malam curhat dan keluhan santri putri.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa dari hasil curhat mereka mengeluh beberapa hal yaitu banyaknya kegiatan sehingga mereka merasa tidak memiliki waktu bermain, ketatnya peraturan asrama yang membatasi aktivitas mereka, kegiatan di asrama yang monoton dan kurangnya refreasing. Dan permasalahan tersebut berdampak pada ngaji Maghrib.

---

### **Interpretasi**

Malam curhat menjadi wadah untuk mengetahui keluhan-keluhan santri.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2009  
Jam : 13.00-15.15  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : kegiatan santri di asrama

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang ke-17 dan dilaksanakan ketika di asrama untuk mengetahui kegiatan santri

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa santri setelah pulang sekolah terlihat capek kemudian mereka makan dan sholat. Setelah itu mereka langsung tidur tanpa disuruh pembina asrama.

---

### **Interpretasi**

Muncul kesadaran santri untuk tidur siang tanpa disuruh.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2009  
Jam : 19.00-19.35  
Lokasi : Di kelas 1 MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Upaya ustadzah mengatasi kejenuhan

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang ke-17 dan dilaksanakan ketika ustadzah berusaha mengatasi kejenuhan dan memberikan semangat kepada santri putri untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa ustadzah memberikan permainan tetapi sebelumnya membentuk dua kelompok yaitu kelompok Lu'luatul Fuadah dan kelompok Nilna Fauza. Permainannya harus dikerjakan bersama-sama secara kelompok. Permainannya adalah setiap kelompok diberi kartu yang berisi pertanyaan seputar tajwid yang sudah diajarkan, setelah selesai menjawab pertanyaan dalam kartu, kelompok diperbolehkan untuk mengurutkan ayat yang sudah di acak-acak. Permainan ini melatih santri untuk teliti dan bekerja sama antar anggota kelompok. Sehingga diharapkan dengan permainan ini anak dapat bekerja sama dalam hal apapun. Tetapi dalam permainan ini ustadzah kurang adanya persiapan karena soal maupun ayat yang akan diacak dibuat ustadzah didalam kelas sehingga permainan berjalan kurang maksimal

---

### **Interpretasi**

Jenis permainan yang digunakan ustadzah mengatasi kejenuhan dan melatih kerjasama santri putri adalah permainan mengurutkan ayat. Kurang adanya persiapan ustadzah dalam pelaksanaan permainan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 8 Maret 2009  
Jam : 10.00-10.15  
Lokasi : Di Masjid Jami' Gaten  
Sumber Data : Bapak Agung

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah penanggung jawab devisi Al-Qur'an. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-17 dan dilaksanakan di Masjid Jami' Gaten. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kemunduran kegiatan Muqoddaman dan pelaksanaan evaluasi.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa untuk pelaksanaan Muqoddaman memang berjalan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena santri mulai jenuh dengan kegiatan Muqoddaman sehingga ketika pelaksanaan program ini santri tidak semangat dan bermalas-malasan kondisi ini menjadikan kegiatan Muqoddaman semakin menurun untuk mengatasinya perlu dilakukan suatu perubahan tetapi sampai saat ini belum menemukan perubahan tersebut.

Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan dua minggu sekali atas permintaan dari ustadzah pengampu hafalan Al-Qur'an. Sedangkan untuk pengujinya diambil dari ustadzah yang berasal dari luar ustadzah pengampu hafalan

---

### **Interpretasi**

Kegiatan Muqoddaman mengalami kemunduran karena santri merasa jenuh dan mengakibatkan santri tidak semangat dan bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan dua minggu sekali, yang diserahkan kepada ustadzah lain yang berasal dari luar ustadzah pengampu hafalan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2009  
Jam : 17.00-17.15  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Rini, Dita dan Yola

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-18 dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang pemberian hadiah dari ustadzah.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa biasanya ustadzah memberikan hadiah setelah permainan dan perlombaan baik santri yang menang maupun yang kalah agar tidak iri. Hadiahnya biasanya berupa alat-alat sekolah seperti pensil, orotan, penghapus, pena, dan makanan.

---

### **Interpretasi**

Hadiah diberikan kepada santri baik yang kalah maupun yang menang dalam permainan. Hadiahnya biasanya berupa alat-alat sekolah dan makanan.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2009  
Jam : 19.30  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Efek dari pemberian hadiah

---

### **Deskripsi data:**

Observasi kali ini merupakan observasi yang ke-17 dan dilaksanakan ketika santri pulang dari mengaji dan membawa hadiah.

Dari Observasi ini penulis melihat bahwa santri sangat senang mendapat hadiah dan menjadi semangat ketika belajar malam.

---

### **Interpretasi**

Pemberian hadiah sangat efektif dan mampu memberi motivasi kepada santri.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Maret 2009  
Jam : 10.00-12.15  
Lokasi : Di Asrama Halimah PP.Wahid Hasyim  
Sumber Data : Ibu Nur Hayati

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah wakil kurikulum MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-18 dan dilaksanakan di Asrama Halimah PP.Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang perubahan jadwal kegiatan asrama.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa perubahan jadwal ini dilakukan berdasarkan kebijakan dari Kepala Sekolah. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan banyaknya kegiatan dan kurangnya waktu istirahat bagi santri tanpa harus mengurangi kegiatan yang sudah ada. Perubahannya adalah kegiatan sore sebelumnya yang wajib dilakukan satu minggu penuh dirubah menjadi satu minggu tiga hari dan tiga hari lainnya adalah kegiatan ekstra yang merupakan pilihan bagi santri. Santri diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang ingin diikuti dengan konsekuensi tersendiri yaitu kegiatan yang sudah dipilih harus diikuti. Sehingga kegiatan sore tetap ada tanpa menguranginya, hanya ada perubahan tiga hari kegiatan wajib yaitu Madin dan tiga hari kegiatan ekstra yang dikhususkan bagi santri yang berminat seperti silat, hadrah dan drumband

---

### **Interpretasi**

Terjadi perubahan jadwal kegiatan asrama.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Maret 2009  
Jam : 11.00-11.20  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Lidiya, Wulan dan Eva.

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-19 dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang permainan yang diberikan ustadzah.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa terkadang permainan yang diberikan ustadzah kurang menarik sehingga mereka tidak begitu semangat dalam mengikuti permainan.

---

### **Interpretasi**

Santri tidak begitu semangat mengikuti permainan karena kurang adanya persiapan dari ustadzah.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 30 Maret 2009  
Jam : 15.00-15.35  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Lidiya

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-20 dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang permainan yang diberikan ustadzah.

Dari hasil wawancara tersebut Lidiya mengungkapkan bahwa terkadang ustadzah memberikan permainan tabel surat. Cara permainannya adalah ustadzah menempelkan kertas Asturo yang berisi kartu yang diberi nomer sebanyak jumlah santri di papan tulis. Disetiap kartu terdapat nama surat yang berbeda-beda. Setelah ditempel santri diminta untuk memilih salah satu kartu. Dan membacakan surat (juz 'Amma) secara bil ghaib yang terdapat didalam kartu dengan suara lantang.

---

### **Interpretasi**

Jenis permainan yang digunakan ustadzah mengatasi kejenuhan adalah permainan tabel surat.

.

## **Catatan Lapangan**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 30 Maret 2009  
Jam : 17.00-17.15  
Lokasi : Di Asrama MI Wahid Hasyim  
Sumber Data : Rini

---

### **Deskripsi data:**

Informan adalah santri asrama MI Wahid Hasyim. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang ke-21 dan dilaksanakan di Asrama MI Wahid Hasyim. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang permainan yang diberikan ustadzah.

Dari hasil wawancara tersebut Rini mengungkapkan bahwa terkadang ustadzah memberikan permainan lempar soal. Caranya adalah ustadzah melempar kertas atau kapur, santri yang dapat menangkap berhak untuk membacakan surat atau menjawab pertanyaan dari ustadzah. Biasanya surat yang diberikan adalah surat yang banyak digemari oleh santri atau pertanyaan yang mudah sehingga santri akan berebut untuk menangkap kapur atau kertas tersebut

---

### **Interpretasi**

Jenis permainan yang digunakan ustadzah mengatasi kejenuhan adalah permainan lempar soal.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Lailatul Maghfiroh  
Tempat/ Tanggal Lahir : Lamongan, 11 Agustus 1987  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Bapuhbandung Glagah Lamongan  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten  
Condongcatur Depok Sleman

### **Nama Orang Tua**

Ayah : H. Afandi  
Pekerjaan : Tani  
Ibu : Hj. Siti Nahiroh  
Pekerjaan : Tani  
Alamat Orang Tua : Bapuhbandung Glagah Lamongan  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Ulum Bapuhbandung Glagah Lamongan Lulus Tahun 1993
2. MI Nurul Ulum Bapuhbandung Glagah Lamongan Lulus Tahun 1999
3. MTs Bustanul Ulum Tanggungprigel Glagah Lamongan Lulus Tahun 2002
4. MAN 3 Malang Jl. Bandung No 7 Malang Lulus Tahun 2005
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2005.

Yogyakarta, 8 April 2009

Yang menyatakan

Lailatul Maghfiroh